

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK
UMUM BUMN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2014-2018**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Batanghari Jambi

OLEH

Nama : Amanda Dea Putri

Nim : 1600861201371

Konsentrasi : Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI
TAHUN 2020**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut :

NAMA : Amanda Dea Putri
NIM : 1600861201371
PROGRAM STUDI : Manajemen
JUDUL : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diuji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, Februari 2020
Pembimbing Skripsi I Pembimbing Skripsi II
Hj. Atikah, SE., MM Fadil Iskandar, SE., MM

Mengetahui:
Ketua Program Studi Manajemen

Anisah, SE., MM

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia Penguji Skripsi dan Komprehensif Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 13/02/2020
Jam : 09.00 – 11.00
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI

NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
Ahmadi, SE, MM	Ketua	_____
Fadil Iskandar, SE, MM	Sekretaris	_____
Hana Tamara Putri, SE, MM	Penguji Utama	_____
Hj. Atikah, SE, MM	Anggota	_____

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi

Ketua Program
Studi Manajemen

(Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, C.A)

(Anisah, SE, MM)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amanda Dea Putri

NIM : 1600861201371

Program Studi : Manajemen

Dosen Pembimbing : 1. Hj. Atikah, S.E., M.M

2. Fadil Iskandar, S.E., M.M

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan
Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum
BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan orang lain saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan berlaku sesuai di program studi manajemen fakultas ekonomi unbari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Februari 2020

Amanda Dea Putri

Nim.1600861201371

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

“siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada satu-satunya tuhan Allah SWT atas segala nikmat. Untuk yang teristimewa dalam hidupku Ibu Ima Andayani & Bapak Supriadi. Ku persembahkan karya tulis ini sebagai rasa terimakasih atas kehidupan sempurna yang telah kalian berikan padaku, tak banyak yang bisa ku persembahkan tapi semoga dengan ini aku bisa memberikan sedikit kebahagiaan atas cita-cita mulia kalian dulu yang belum bisa tercapai oleh tangan kalian. Untuk adik-adikku tersayang, yang selalu menjadi alasan dan motivasi dalam setiap perjuanganku. Teruntuk diriku sendiri, Amanda Dea Putri. Terimakasih sudah bertahan dan tidak pernah menyerah walau kau selalu punya pilihan itu di hidupmu. Teruntuk yang terkasih, M.Gerhan Fauzi Y. Terimakasih sudah mau terlibat banyak dalam setiap hal yang terjadi dikehidupanku. Teruntuk para sahabat; Shella, Dewi, Ica, Lela, Dila, Oka, Lusy, Juni dan lain yang tak bisa ku sebutkan satu per satu terimakasih atas semua dukungan dan semangat yang kalian berikan. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan motivasi besar untuk menyelesaikan tugas akhir ini, Dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan hingga skripsi ini dapat selesai. Terakhir, almamaterku Universitas Batanghari Jambi yang ku banggakan. Semoga gelar dan ilmu ini bermanfaat untuk kehidupanku kedepannya.

Aamiin.

ABSTRACT

Amanda Dea Putri / 1600861201371 / 2020 / FACULTY OF ECONOMICS MANAGEMENT / ANALYSIS OF BANK HEALTH LEVEL USING RGENC METHOD IN THE STATE OWNED COMMERCIAL BANKS OF INDONESIA LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2014-2018 / 1st ADVISOR HJ. ATIKAH, SE.M.M / 2nd ADVISOR FADIL ISKANDAR SE. M.M.

This research aims to know the analysis of bank health level using RGENC method in the state-owned commercial bank of Indonesia listed in Indonesia stock exchange period 2014-2018. The average NPL data for the period was 2.59%. The average LDR for the period was 91.98%. The average GCG for the period was 1.72%. The average ROA is 2.83%, the average NIM is 6.12 and the average CAR is 19.31%. This research was taken because there was no conclusion in the latest years research from previous study.

The data used in this research is quantitative data sourced from secondary data. The data used in this research obtained from the financial statement of state-owned commercial banks in the 2014-2018 period using the RGENC analysis method. The indicators used are Non Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return On Assets, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio as an independent variable and the Bank's Health Level as the dependent variable.

The population of this study is the banking companies with the category of state-owned commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018, amounting to 4 companies. In this study the entire population was selected as a research sample. Researchers use census methods in data collection.

Based on the results of the study using a component ranking criteria matrix, known values are in the healthy category, LDR is in the fairly healthy category, GCG is in the healthy category, ROA is in the very healthy category, NIM is in the very healthy category, CAR is in the very healthy category .

Based on overall research, the analysis shows that the health of state-owned commercial banks in the 2014-2018 using RGENC method in Composite Rating 1 (PK-1) or very healthy category. This means that during this period banks were considered to be able to face the negative impacts of changing business conditions and other external factors. Even though there are weaknesses, in general these weaknesses are not significant.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis curahkan kepada Rasulullah SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”** guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Jurusan Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa dukungan moril, materil maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi SH. MH selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi Beserta Bapak dan Ibu Wakil Rektor I, II, dan III di lingkungan Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE. M.Ak. Ak. C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, SE. MM selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Batanghari Jambi.

4. Ibu Dr. Evi Adriani, SE, M.Si selaku Pembimbing Akademik penulis di Universitas Batanghari Jambi.
5. Ibu Hj. Atikah, SE. MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Fadil Iskandar, SE. MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Asisten Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
8. Para karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
9. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Kepada Bapak Supriadi dan Ibu Ima Andayani, serta adik-adik penulis yang memberikan penulis motivasi dan dukungan besar baik berupa moril maupun materil, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Semoga Allah selalu melindungi kita semua.

Jambi, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	17
1.3. Rumusan Masalah	17
1.4. Tujuan Penelitian	18
1.5. Manfaat Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI PENELITIAN	20
2.1. Landasan Teori	20
2.1.1. Manajemen	20
2.1.2. Manajemen Keuangan	23
2.1.3. Laporan Keuangan	25
2.1.4. Rasio Keuangan	30
2.1.5. Bank	38
2.1.6. Kesehatan Bank	42
2.2. Penelitian Terdahulu	55
2.3. Kerangka Pemikiran	56
2.4. Hipotesis	58
2.5. Metode Penelitian	58
2.5.1. Jenis dan Sumber Data	58
2.5.2. Metode Pengumpulan Data	58
2.5.3. Populasi dan Sampel	59
2.5.4. Metode Analisis Data	59

2.5.5. Alat Analisis	60
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	69
3.1 Bursa Efek Indonesia	69
3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	69
3.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	72
3.2 Industri Perbankan Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI	77
3.2.1 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	77
3.2.1.1 Sejarah Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	77
3.2.1.2 Struktur Organisasi Bank Negara Indonesia Tbk	79
3.2.2 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	80
3.2.2.1 Sejarah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	80
3.2.2.2 Struktur Organisasi Bank Rakyat Indonesia Tbk	83
3.2.3 Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	83
3.2.3.1 Sejarah Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	83
3.2.3.2 Struktur Organisasi Bank Tabungan Negara Tbk	85
3.2.4 Bank Mandiri (Persero) Tbk	86
3.2.4.1 Sejarah Bank Mandiri (Persero) Tbk	86
3.2.4.2 Struktur Organisasi Bank Mandiri (Persero) Tbk	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
4.1. Hasil Penelitian	89
4.2. Pembahasan	104
4.2.1. <i>Risk Profile</i>	104
4.2.2. <i>Good Corporate Governance</i>	106
4.2.3. <i>Earnings</i>	107
4.2.4. <i>Capital</i>	108
4.3. Peringkat Kesehatan Bank Umum BUMN	109
4.3.1. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	109
a. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	109
b. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	110
c. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	110
d. <i>Return on Asset (ROA)</i>	111

e. <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	111
f. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	112
4.3.2. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	112
a. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	112
b. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	113
c. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	113
d. <i>Return on Asset (ROA)</i>	113
e. <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	114
f. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	114
4.3.3. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	115
a. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	115
b. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	115
c. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	116
d. <i>Return on Asset (ROA)</i>	116
e. <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	116
f. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	117
4.3.4. Bank Mandiri (Persero) Tbk	117
a. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	117
b. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	118
c. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	118
d. <i>Return on Asset (ROA)</i>	119
e. <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	119
f. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	119
4.4. Pengujian Hipotesis	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	122
5.1. Kesimpulan	122
5.2. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel 1.1	: Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> Bank Umum BUMN	10
Tabel 1.2	: Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> Bank Umum BUMN	11
Tabel 1.3	: Perkembangan <i>Good Corporate Governance</i> Bank Umum BUMN .	12
Tabel 1.4	: Perkembangan <i>Return On Asset</i> Bank Umum BUMN	13
Tabel 1.5	: Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> Bank Umum BUMN	14
Tabel 1.6	: Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i>	15
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu	55
Tabel 2.2	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit	61
Tabel 2.3	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas	62
Tabel 2.4	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen GCG	63
Tabel 2.5	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)	64
Tabel 2.6	: Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)	65
Tabel 2.7	: Matriks Penetapan Faktor Permodalan Peringkat	66
Tabel 2.8	: Matriks Kategori Peringkat Komposit	66
Tabel 4.1	: Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio NPL	90
Tabel 4.2	: Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio LDR	92
Tabel 4.3	: Tingkat Kesehatan Berdasarkan GCG	94
Tabel 4.4	: Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio ROA	96
Tabel 4.5	: Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio NIM	98
Tabel 4.6	: Tingkat Kesehatan Berdasarkan Rasio ROA	100
Tabel 4.7	: Penetapan Peringkat Komposit Berdasarkan RGEC	101
Tabel 4.8	: Penetapan Peringkat Komposit Berdasarkan Komponen RGEC	103

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar 2.1	: Bagan Kerangka Pemikiran	57
Gambar 3.1	: Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	73
Gambar 3.2	: Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia Tbk	79
Gambar 3.3	: Struktur Organisasi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	83
Gambar 3.3	: Struktur Organisasi PT Bank Tabungan Negara Tbk	85
Gambar 3.4	: Struktur Organisasi PT Bank Mandiri Tbk	88



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Keterangan	Halaman
Lampiran 1	: Laporan Keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk	131
Lampiran 2	: Laporan Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	138
Lampiran 3	: Laporan Keuangan PT Bank Tabungan Negara Tbk	144
Lampiran 4	: Laporan Keuangan PT Bank Mandiri Tbk	149
Lampiran 5	: Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP/2011	157



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan lembaga keuangan yang aktivitasnya mengandalkan kepercayaan dari nasabahnya. Kepercayaan nasabah tersebut merupakan faktor utama dalam menjalankan aktivitas perbankan. Untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap dana yang telah mereka percayakan kepada bank, maka manajemen bank harus selalu dalam keadaan sehat dan baik. Bank harus dipelihara kesehatannya dengan cara tetap menjaga likuiditas aset-aset yang dimilikinya sehingga bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya serta dapat menjaga kinerjanya dengan optimal agar tetap dipercaya oleh nasabah.

Perbankan harus maksimal dalam mengelola agar selalu memperoleh keuntungan dan terhindar dari segala bentuk kerugian. Kerugian yang dialami perbankan dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Bank yang tidak sehat tidak hanya membahayakan perbankan itu sendiri tetapi juga membahayakan pihak-pihak terkait lainnya. Sehingga Bank Indonesia selaku lembaga pengawas bank mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*).

CAMEL lebih dulu digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88). Menurut Wilopo (2011) dalam penelitiannya, bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam CAMEL bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

Bank Indonesia menerbitkan PBI No.6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan Metode CAMELS. CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika, sementara di Indonesia CAMELS berkembang pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia, dengan lebih mengarah pada ukuran-ukuran perusahaan secara internal mulai dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*.

Dibandingkan dengan sistem penilaian sebelumnya yaitu dengan metode CAMEL (tanpa faktor S yaitu *Sensitivity to Market Risk*) sistem ini lebih komprehensif, atau bisa diartikan lebih banyak komponen atau rasio-rasio yang dinilai termasuk penambahan komponen baru yaitu *Sensitivity to Market Risk* yang dinilai cukup memiliki peranan penting dalam menilai kepekaan terhadap risiko pasar. Penilaian CAMELS tidak hanya bersifat kuantitatif

saja, namun juga mempertimbangkan aspek kualitatif dalam bentuk *expert judgement*; baik dari penilaian dari bank yang bersangkutan maupun dari pemeriksa di BI. Inilah perbedaan yang signifikan dari CAMEL dan CAMELS.

Pada CAMEL, sebagian besar proses penilaian kesehatan bank menggunakan rumus-rumus matematika dan sistem scoring dari hasil penilaian untuk setiap parameter, yaitu dengan skala 0 sampai 100. Dan nilai akhir dari kesehatan bank pun akhirnya berupa angka yang selanjutnya menentukan klasifikasi kesehatan bank yaitu “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat”. Sedangkan pada versi CAMELS menggunakan matriks penilaian yang tidak hanya sekedar pendekatan kuantitatif saja. Hasil akhirnya pun adalah Komposit 1 - 5 dengan kategori “sangat sehat” sampai kategori “tidak sehat”.

Seiring dengan meningkatnya perkembangan dunia perbankan serta perubahan dalam penilaian kondisi bank yang ditetapkan secara internasional, maka setiap perbankan dituntut harus mampu untuk mengidentifikasi permasalahan sejak dini serta menerapkan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Langkah tersebut dimaksudkan agar perbankan bisa lebih tahan dalam menghadapi krisis, mengingat krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai

permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Terjadinya kegagalan strategi dan praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dan menyebabkan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Alawiyah 2016:5). Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan pengukuran RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) yang menyebabkan terjadinya perubahan tata cara penilaian dan pelaporan bank. Peraturan ini muncul dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko dan menggunakan 4 faktor pengukuran yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) atau disingkat dengan RGEC.

Dalam Peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang RBBR ini menyebutkan bahwa bank wajib memelihara dan/meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 ini juga mewajibkan Direksi, Dewan Komisaris, dan/atau pemegang saham menyampaikan *action plan* kepada Bank Indonesia yang merupakan tindak lanjut dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan/atau *self assessment* oleh bank dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR) dengan cakupan penilaian yang terdiri dari 4 faktor yaitu RGEC untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

Perbedaan pada RGEC dibandingkan metode CAMELS relatif berbeda signifikan pada komponen “R” yaitu *Risk Profile*. Pada metode CAMELS nilai peringkat bisa langsung diketahui jika sudah mengetahui nilai indikatornya. Namun pada metode RGEC ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan sebelum memperoleh nilai akhir untuk indikator tersebut yaitu bagaimana implementasi manajemen risiko bank tersebut dengan konsentrasi aspek yang akan dinilai, jika bank tersebut sudah berjaga-jaga akan risiko yang akan terjadi dengan menyiapkan segala kebijakan, prosedur, SOP atau teknik pengendalian risiko lainnya, maka bisa jadi nilai untuk indikator tersebut membaik pada penilaian RGEC yang jika dinilai menggunakan metode CAMELS akan memperoleh komposit kurang baik.

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Penilaian Risiko inheren merupakan penilaian atas Risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank. Karakteristik Risiko inheren Bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas Bank, industri dimana Bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. Jadi untuk penilaian *Risk Profile*, menggunakan dua dimensi, yaitu nilai faktor dan peringkat risiko sebelum menentukan peringkat akhirnya. Atau dengan kata lain, nilai sebuah indikator merupakan fungsi dari nilai indikatornya dan kualitas manajemen risiko yang terkait dengan indikator tersebut. Inilah esensi dari penilaian kesehatan bank yang baru, yaitu kualitas manajemen risiko.

Aspek *Risk Profile* mencakup 8 (delapan) jenis Risiko yaitu: Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Strategik, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Kepatuhan (IBI, 2016:13). Pada penelitian ini yang akan menjadi fokus pembahasan dalam profil risiko diantaranya risiko kredit dan risiko likuiditas karena kedua jenis risiko tersebut berupa data keuangan kuantitatif sesuai dengan konsentrasi peneliti dan dapat dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan perbankan.

Menurut Alawiyah (2016:32), Penilaian faktor *risk profile* dilakukan dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin rendah hasil perhitungan rasio NPL, maka bank tersebut semakin sehat karena rasio NPL menunjukkan besarnya kredit bermasalah, jadi semakin kecil rasio kredit bermasalah maka semakin terjaga kesehatan bank. Kriteria komponen dikatakan sangat sehat ketika hasil <2 .

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara total kredit dengan dana pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito berjangka. Rasio LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam memberikan kredit sehingga memberikan resiko yang besar untuk masa yang akan datang, namun bila nilai LDR terlalu rendah akan mempengaruhi laba yang diperoleh karena jumlah kredit yang disalurkan menurun. Tingkat kesehatan bank dilihat dari kriteria komponen rentang nilai LDR. Kriteria ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-92% (Alawiyah 2016:93).

Good Corporate Governane, menurut Bistrova dan Lace (2011) penerapan GCG memiliki manfaat tersendiri, diantaranya berwujud biaya dan

tidak berwujud biaya untuk pengungkapan informasi dan tata kelola perusahaan dalam pembentukan sistem. Perusahaan yang menerapkan sistem GCG dalam operasionalnya dapat menunjukkan indikator bahwa mereka memiliki kinerja yang dapat dipercaya. Seiring dengan membaiknya kinerja, tingkat kepercayaan nasabah juga semakin meningkat sehingga nasabah akan semakin loyal dan mempercayakan untuk menggunakan produk, jasa dan aktivitas keuangan dari bank tersebut yang akan berdampak baik untuk kesehatan bank itu sendiri.

Earning (Rentabilitas) adalah kemampuan bank dalam memperoleh laba dari modal yang dimilikinya. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (sustainability) rentabilitas dan manajemen rentabilitas yang ada pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Melihat Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP bahwa kinerja rentabilitas dapat dinilai menggunakan rasio keuangan yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Sejalan dengan keuntungan, tingkat kesehatan bank juga semakin tinggi karena nasabah

semakin mempercayakan dananya di bank yang tingkat keuntungannya tinggi sehingga kesehatannya lebih terjamin.

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio NIM yang tinggi akan menunjukkan pendapatan bunga yang tinggi, pendapatan bunga yang tinggi menunjukkan bahwa bank dalam pengelolaan aktiva produktif berjalan dengan baik. Pengelolaan aktiva produktif yang baik akan berdampak positif terhadap kesehatan bank, karena kemungkinan bank untuk terhindar dari berbagai masalah lebih terjamin sehingga nasabah akan lebih mempercayakan dananya untuk dikelola oleh perusahaan yang cenderung tidak bermasalah.

Capital (Permodalan) dapat dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu meliputi kecukupan modal dan pengelolaan modal tersebut dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAR akan ditetapkan lebih rendah atau lebih tinggi oleh BI tergantung pada *Risk Profile* masing-masing perbankan, karena setiap bank memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda. Jika CAR semakin besar maka tingkat kesehatan bank semakin baik, karena bank tersebut dianggap mampu mengatasi risiko yang akan terjadi pada bank.

Objek penelitian pada bank umum BUMN karena bank umum BUMN memiliki citra yang baik di mata masyarakat awam, untuk itu peneliti ingin meneliti apakah bank umum BUMN yang dinilai baik benar-benar memiliki kesehatan yang baik dalam pelaksanaannya. Selain itu peneliti sebagai

nasabah yang mempercayakan dana di salah satu bank umum BUMN tersebut ingin mengetahui apakah bank tersebut layak untuk dipercayakan dana dengan meneliti tingkat kesehatannya.

Berdasarkan data keuangan yang didapat, dapat diketahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Daftar nama bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Non Performing Loan* (NPL), , dari bank umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

Tabel 1.1
Data *Non Performing Loan* Bank Umum BUMN
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018
(dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Bank BNI	2,00	2,70	3,00	2,30	1,90	2,38
2	Bank BRI	1,69	2,02	2,03	2,10	2,14	2,00
3	Bank BTN	4,01	3,42	2,84	2,66	2,82	3,15
4	Bank Mandiri	1,66	2,29	3,96	3,45	2,79	2,83
Total		9,36	10,43	11,83	10,51	9,65	10,36
Rata-rata		2,34	2,61	2,96	2,63	2,41	2,59
Perkembangan		-	11,43	13,42	(11,16)	(8,18)	1,38

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa rata-rata *Non Performing Loan* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 adalah 2,34%. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 11,43% menjadi 2,61%. Tahun 2016 kembali meningkat sebesar 13,42% menjadi 2,96%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 11,16% menjadi 2,63%. Tahun 2018 menurun lagi sebesar 8,18% menjadi 2,41%. Dengan rata-rata dari keseluruhan rata-rata *Non Performing Loan* sebesar 2,59%.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari bank umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

Tabel 1.2
Data *Loan to Deposit Ratio* Bank Umum BUMN
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018
(dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Bank BNI	87,80	87,80	90,40	85,60	88,80	88,08
2	Bank BRI	81,68	86,88	87,77	88,13	89,57	86,81
3	Bank BTN	108,86	108,78	102,66	103,13	103,25	105,34
4	Bank Mandiri	82,02	87,05	85,86	87,16	95,46	87,51
Total		360,36	370,51	366,69	364,02	377,08	367,73
Rata-rata		90,09	92,63	91,67	91,01	94,27	91,93
Perkembangan		-	2,82	(1,03)	(0,73)	3,59	1,16

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Dari tabel 1.2 diatas terlihat bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 adalah 90,09%. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,82% menjadi 92,63%. Tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,03% menjadi

91,67%. Pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0,73% menjadi 91,01%. Tahun 2018 meningkat sebesar 3,59% menjadi 94,27%. Dengan rata-rata dari keseluruhan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* sebesar 91,93%.

Berikut adalah tabel mengenai data komposit *Good Corporate Governance* (GCG) dari bank umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

Tabel 1.3
Data Peringkat Komposit *Good Corporate Governance*
Bank Umum BUMN yang Teradaftar
di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018
(dalam skala 1-5)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Bank BNI	1,14	1,17	2,00	2,00	2,00	1,7
2	Bank BRI	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
3	Bank BTN	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
4	Bank Mandiri	2,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,20
Rata-rata		1,79	1,54	1,75	1,75	1,75	1,72
Perkembangan		-	(13,59)	13,45	0	0	(0,03)

Sumber: Laporan Direksi Masing-masing Bank, 2020

Dari tabel 1.3 diatas terlihat bahwa rata-rata Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah pada tahun 2014 adalah 1,79. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 13,59% menjadi 1,54. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 13,45% menjadi 1,75. Pada tahun 2017 dan 2018 tidak mengalami peningkatan dan penurunan sehingga berada tetap pada peringkat 1,75. Dengan

rata-rata dari keseluruhan rata-rata Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* sebesar 1,72.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Return on Asset* (ROA) dari bank umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

Tabel 1.4
Data *Return on Asset* Bank Umum BUMN
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018
(dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Bank BNI	3,50	2,60	2,70	2,70	2,80	2,86
2	Bank BRI	4,73	4,19	3,84	3,69	3,68	4,03
3	Bank BTN	1,14	1,61	1,76	1,71	1,34	1,51
4	Bank Mandiri	3,57	3,15	1,95	2,72	3,17	2,91
Total		12,94	11,55	10,25	10,82	10,99	11,31
Rata-rata		3,23	2,89	2,56	2,71	2,75	2,83
Perkembangan		-	(10,74)	(11,26)	5,56	1,57	(3,72)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Dari tabel 1.4 diatas terlihat bahwa rata-rata *Return on Asset* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah pada tahun 2014 adalah 3,23%. Tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 10,74% menjadi 2,89%. Tahun 2016 kembali mengalami penurunan sebesar 11,26% menjadi 2,56%. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 5,56% menjadi 2,71%. Tahun 2018 meningkat sebesar 1,57% menjadi 2,75%. Dengan rata-rata dari keseluruhan rata-rata *Return on Asset* sebesar 2,83%.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Net Interest Margin* (NIM) dari bank umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014- 2018.

Tabel 1.5
Data *Net Interest Margin* Bank Umum BUMN
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018
(dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Bank BNI	6,20	6,40	6,20	5,50	5,30	5,92
2	Bank BRI	8,51	8,13	8,00	7,93	7,45	8,00
3	Bank BTN	4,47	4,87	4,98	4,76	4,32	4,68
4	Bank Mandiri	5,94	5,90	6,29	5,63	5,52	5,86
Total		25,12	25,30	25,47	23,82	22,59	24,46
Rata-rata		6,28	6,33	6,37	5,96	5,65	6,12
Perkembangan		-	0,72	0,67	(6,48)	(5,16)	(2,56)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Dari tabel 1.5 diatas terlihat bahwa rata-rata *Net Interest Margin* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah pada tahun 2014 adalah 6,28%. Tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,72% menjadi 6,33%. Tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,67% menjadi 6,37%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,48% menjadi 5,96%. Tahun 2018 kembali menurun sebesar 5,16% menjadi 5,65%. Dengan rata-rata dari keseluruhan rata-rata *Net Interest Margin* sebesar 6,12%.

Berikut adalah tabel mengenai data rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari bank umum BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

Tabel 1.6
Data Capital Adequacy Ratio Bank Umum BUMN
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018
(dalam Persen)

No	Emiten	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Bank BNI	16,20	19,50	19,40	18,50	18,50	18,42
2	Bank BRI	18,31	20,59	22,91	22,96	21,21	21,20
3	Bank BTN	14,64	16,97	20,34	18,87	18,21	17,81
4	Bank Mandiri	16,60	18,60	21,36	21,64	20,96	19,83
Total		65,75	75,66	84,01	81,97	78,88	77,25
Rata-rata		16,43	18,92	21,00	20,49	19,72	19,31
Perkembangan		-	15,07	11,04	(2,43)	(3,77)	4,98

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Dari tabel 1.6 diatas terlihat bahwa rata-rata tertinggi *Capital Adequacy ratio* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah pada tahun 2016 sebesar 21,00%. Rata-rata terendah pada tahun 2014 sebesar 16,43% dengan rata-rata dari rata-rata keseluruhan adalah sebesar 19,31%

Sebagai bahan perbandingan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan judul yang serupa yaitu oleh Alawiyah (2016), mengungkapkan bahwa bank umum BUMN selama periode 2012-2014 tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya menggunakan faktor penilaian RGEC secara umum dengan sangat baik.

Menurut penelitian Sari (2017) dengan judul yang sama di dapat kesimpulan bahwa bank umum BUMN pada periode 2013-2015 tersebut mengalami penurunan tingkat komposit dengan menggunakan metode

penilaian RGEC yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank pada periode tersebut naik dari sehat menjadi sangat sehat.

Sedangkan menurut hasil penelitian Anastasia (2018) dengan judul yang sama, bahwa tiga bank umum BUMN yaitu bank BNI, BRI, dan Mandiri mendapatkan predikat sangat sehat dan satu bank yaitu bank BTN mendapatkan predikat sehat. Dengan rata-rata tingkat kesehatan bank umum BUMN pada periode 2013-2016 tersebut mendapatkan predikat sangat sehat.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait dengan analisis tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian yang diteliti. Tahun yang diteliti pada penelitian ini adalah tahun 2014-2018. Mengingat bank umum BUMN memiliki citra yang baik di mata masyarakat, maka sangatlah penting untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum BUMN agar kepercayaan masyarakat kepada bank umum BUMN selalu terjaga. Atas hal tersebut peneliti tertarik menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perkembangan rasio *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata NPL dan LDR berturut-turut sebesar 2,59% dan 91,98%.
2. Perkembangan Peringkat Komposit *Good Corporate Governance* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata Peringkat Komposit 1,72.
3. Perkembangan rasio *Return on Asset* dan *Net Interest Margin* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata ROA dan NIM berturut-turut sebesar 2,83% dan 6,12%.
4. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata 19,31%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka di dapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ?
- b. Bagaimana analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui peringkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu wawasan baru maupun referensi pengetahuan tambahan bagi mahasiswa yang akan

melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang manajemen keuangan terutama dalam hal menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

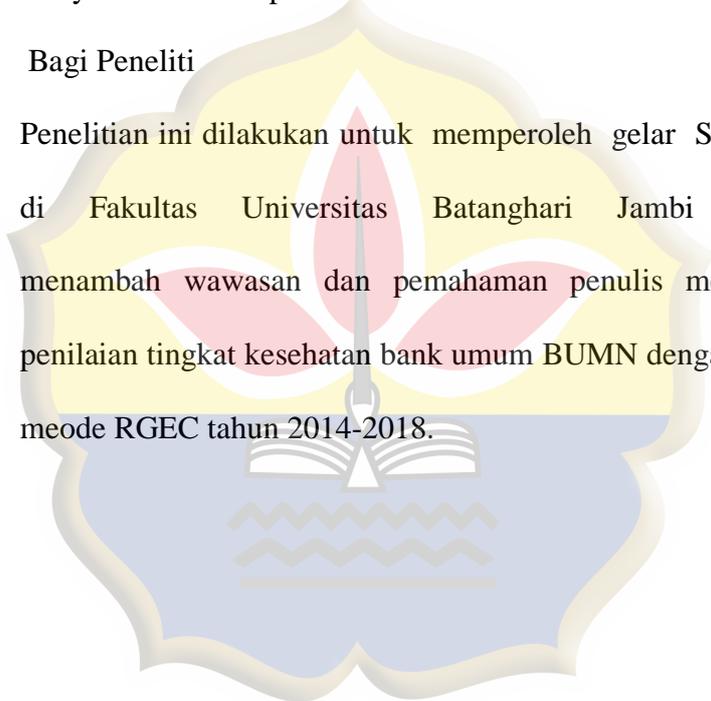
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mempertahankan loyalitas nasabah dan masyarakat terhadap bank umum BUMN.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Universitas Batanghari Jambi sekaligus untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai analisis penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC tahun 2014-2018.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan. Menurut Malayu Hasibuan (2011:2), Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut *George & Leslie* (2009:1), Manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Menurut Riyanto (2001:4) Manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi.

“Manajemen memiliki empat fungsi dasar” George R. Terry 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011:10). Fungsi-fungsi tersebut disingkat dengan POAC yaitu:

a) Perencanaan (*Planning*)

Adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Adalah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Adalah proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar (ukuran).

Manajemen yang banyak dipakai di berbagai perusahaan terbagi menjadi 4 jenis. Jenis-jenis manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia dapat diartikan sebagai pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan Sumber Daya Manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan Sumber Daya Manusia, perencanaan dan pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan kerja, dan hubungan industrial.

2) Manajemen Pemasaran

Manajemen Pemasaran merupakan proses perencanaan dan pelaksanaan konsepsi, penetapan harga, promosi dan distribusi gagasan, barang, dan jasa, untuk menghasilkan pertukaran yang memuaskan individu dan memenuhi tujuan organisasi.

3) Manajemen Operasional

Manajemen Operasional adalah suatu pengelolaan secara maksimal penggunaan semua faktor produksi yang ada baik itu tenaga kerja (SDM), mesin, peralatan, bahan, dan faktor produksi yang lainnya dalam proses transformasi untuk menjadi berbagai macam produk barang atau jasa.

4) Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan

biaya yang minimal dan syarat syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

2.1.2 Manajemen Keuangan

1. Definisi Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan ialah sebagai semua kegiatan perusahaan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk memakai dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien (Sutrisno, 2003:3). Menurut Sartono (2001:6) menyatakan bahwa manajemen keuangan ialah bisa dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan suatu pengalokasian dana dalam bermacam bentuk investasi secara efektif maupun suatu usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau untuk pembelanjaan secara efisien.

Menurut Riyanto (2011:2) Manajemen Keuangan merupakan suatu keseluruhan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan suatu usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin.

Berdasarkan pendapat pengertian manajemen keuangan menurut para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah kegiatan memperoleh, memakai, dan mengalokasikan dana secara efisien.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Secara garis besar fungsi manajemen keuangan menyangkut tiga keputusan pokok yang diambil oleh manajer keuangan suatu perusahaan. Menurut Martono dan Harjito (2008:4) keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi (*Investment decision*)

Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalnya persediaan barang, gedung, tanah dan bangunan. Sedangkan aktiva finansial merupakan aktiva berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yakni: pertama, manajer keuangan perlu menetapkan berapa aset secara keseluruhan (*total asset*) yang diperlukan dalam perusahaan. Kedua, dari aset yang diperlukan perlu ditetapkan komposisi dari aset-aset tersebut yaitu berapa jumlah aktiva tetap (*fixed asset*). Ketiga, untuk mencapai pemanfaatan aset secara optimal maka aset-aset yang tidak ekonomis lagi perlu dikurangi, dihilangkan atau diganti dengan aset yang baru.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing decision*)

Keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dana yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan meliputi beberapa hal yakni, pertama adalah keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk mendanai investasi berupa hutang jangka pendek dan

hutang jangka panjang juga modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal yang optimum.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Asset management decision*)

Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Aktiva lancar akan didanai dari hutang lancar yang jangka waktunya lebih panjang dari usia aktiva lancar dan sebagai hutang jangka panjang. Aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah akan dibiayai dengan modal sendiri dan laba perusahaan atau laba ditahan, sedangkan aset yang disusutkan seperti bangunan dan mesin serta peralatan dapat dibiayai dengan hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Fungsi manajemen keuangan adalah salah satu fungsi utama yang sangat penting di dalam perusahaan, di samping fungsi-fungsi yang lainnya yaitu pemasaran, sumber daya manusia dan operasional. Walaupun dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan.

2.1.3 Laporan Keuangan

PSAK No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2012). Selain itu, menurut Fahmi (2012:22) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana

selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Menurut Rivai, dkk (2012:375) Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik.

Laporan keuangan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan. Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan suatu bank pada saat tertentu. Laporan laba-rugi memperlihatkan hasil kegiatan atau operasional suatu bank selama satu periode tertentu. Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan dari mana saja sumber dana bank dan kemana saja dana disalurkan. Selain dari ketiga komponen utama laporan keuangan di atas, juga harus disertakan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan lainnya, bank diwajibkan menyertakan laporan komitmen dan kontinjensi, yaitu memberikan gambaran, baik yang bersifat tagihan, maupun kewajiban pada tanggal laporan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki tujuan yaitu memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan, memberikan informasi yang

bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal, dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan (Hanafi dan Halim, 2014:30). Fahmi (2014:30) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Menurut Kasmir (2008:11) terdapat 8 tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

2. Jenis Laporan Keuangan Bank

Menurut Taswan (2008:39-65) jenis laporan keuangan bank terdiri dari:

a. Laporan Keuangan Bulanan

Laporan bulanan bank umum yang disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi bulan Januari sampai dengan Desember akan diumumkan pada *home page* Bank Indonesia.

b. Laporan Keuangan Triwulan

Laporan keuangan triwulan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha bank.

c. Laporan Keuangan Tahunan

Laporan keuangan tahunan bank dimaksudkan untuk memeberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

3. Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Fahmi, 2012:24).

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) atau juga disebut laporan posisi keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode

tertentu. Posisi keuangan disini adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:58) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi (Kasmir, 2012:59).

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan

penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2012:49), Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016:130), Rasio keuangan suatu perusahaan digolongkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat

perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio likuiditas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Hutang)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar

aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio hutang (*Debt to Assets Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

d. *Times Interest Earned*

Atau jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan kepada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Charge}} \times 100\%$$

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Rasio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*Lease Contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

(efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang Dagang}} \times 100\%$$

b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 100\%$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk

mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}} \times 100\%$$

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Resiko profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. *Profit Margin On Sales*

Atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

▪ *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

▪ *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

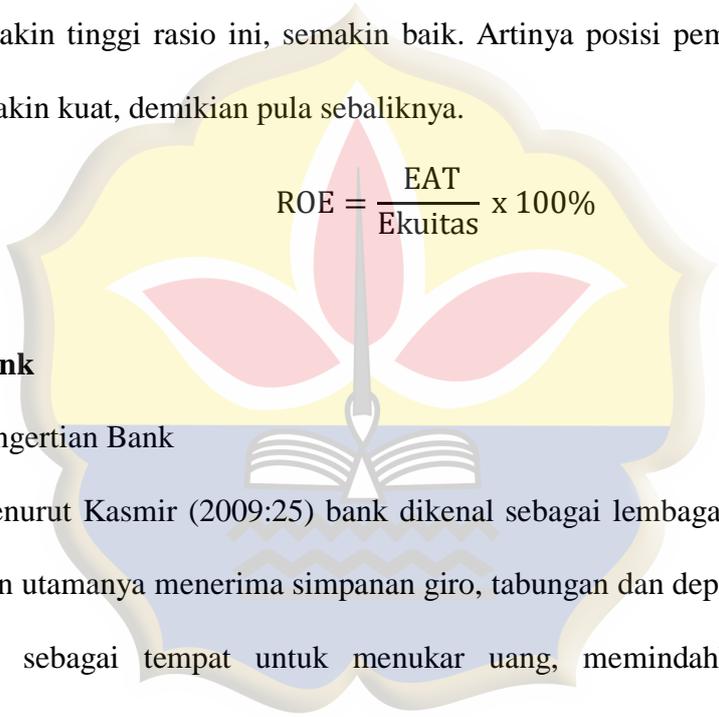
Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin

kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.


$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5 Bank

1. Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2009:25) bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Menurut Undang–Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan

atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan kredit.

2. Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama dari bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial Intermediary*. Menurut Sigit dan Totok (2014:9) secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai :

1) *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2) *Agent of Development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi–distribusi–konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of Services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

3. Peran Bank

Menurut Sigit dan Totok (2014:11-12) bank mempunyai peran penting dalam bidang keuangan, yaitu:

1) Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*)

Pengalihan aset adalah pengalihan dana atau aset dari unit surplus ke unit defisit di mana sumber dana yang diberikan kepada pihak peminjam berasal dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Pada situasi ini bank berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lender*) kepada unit defisit (*borrower*).

2) Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi. Pada ekonomi modern, transaksi barang dan jasa tidak pernah terlepas dari transaksi keuangan. Produk-produk yang dikeluarkan bank berupa giro, tabungan, deposito, saham, dan sebagainya.

3) Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Produk tersebut masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda. Bagi kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dana sesuai kebutuhan dan keinginannya,

sehingga bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.

4) Efisiensi (*Efficiency*)

Peranan bank sebagai broker adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Dalam hal ini bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peran bank menjadi penting untuk memecahkan masalah insentif tersebut.

4. Karakteristik Bank

Menurut Taswan (2008: 2) lembaga perbankan mudah dikenali karena memiliki karakteristik umum sebagai berikut :

1. Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.
2. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus selalu menjaga likuiditasnya sehingga mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.
3. Bank selalu dihadapkan pada dilema antara pemeliharaan likuiditas atau peningkatan *earning power*. Kedua hal ini berlawanan dalam mengelola dana perbankan yang artinya jika menginginkan likuiditas tinggi maka *earning* atau rentabilitas rendah dan sebaliknya.

4. Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai kedudukan yang strategis untuk menunjang pembangunan nasional.

5. Jenis Bank

Menurut Rivai dkk (2012: 2) jenis bank terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR).

1) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Sementara itu yang dimaksud dengan “mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu” antara lain melaksanakan kegiatan pembayaran jangka panjang, pembiayaan untuk mengembangkan koperasi, pengembangan pengusaha golongan lemah/kecil, pengembangan ekspor nonmigas, pengembangan pembayaran perumahan dan lain-lain.

2) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.

2.1.6 Kesehatan Bank

1. Pengertian Kesehatan Bank

Menurut PBI nomor 13/1/PBI/2011 “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank”. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk

melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2014: 51). Untuk mengetahui kinerja bank maka perlu dilakukan analisis mengenai tingkat kesehatan bank yang menunjukkan bank tersebut dalam kriteria sehat atau tidak.

Menurut Rivai, dkk (2012: 465) Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan. Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank senantiasa disesuaikan agar lebih mencerminkan kondisi bank yang sesungguhnya, baik saat ini maupun waktu yang akan datang.

2. Faktor Tingkat Kesehatan Bank

Faktor tingkat kesehatan bank yaitu RGEC : Pada PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah 1) Profil Risiko (*Risk Profile*), 2) *Good Corporate Governance* (GCG), 3) Rentabilitas (*Earnings*), dan 4) Permodalan (*Capital*) :

1) *Risk profile*

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu:

a) Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Menurut Darmawi (2011:16) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang

menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien.

Menurut Kasmir (2013:155), Kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran.

Perhitungan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Darmawi (2011:16) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya (Manurung dan Rahardja, 2004:151).

b) Risiko pasar

Suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Rasio pasar dihitung dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* atau risiko tingkat suku bunga, risiko yang terjadi jika perubahan dalam pasar tingkat suku bunga akan mengurangi pendapatan dan/atau modal yang menggunakan perhitungan RSA (*Rate Sensitive Assets*) yaitu aktiva yang dapat berubah setelah tanggal jatuh waktu aktiva yang bersangkutan, dan tanggal jatuh waktu peninjauan bagi hasilnya dan dibagi dengan RSL (*Rate Sensitive Liabilities*) yaitu pasiva yang imbal hasilnya dapat berubah setelah tanggal jatuh waktu pasiva yang bersangkutan dikali dengan 100%:

c) Risiko likuiditas

Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya *rush*— penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

(1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR dapat dihitung dengan cara total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dibagi dana pihak ketiga (Giro, tabungan, deposito berjangka) dikali 100%.

Menurut Kasmir (2014:225), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang

diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Darmawi (2011:61), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.

Dari pengertian LDR menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, Bank Indonesia membatasi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berkisar antara 78% sampai dengan 92%. LDR mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga LDR juga dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Rasio LDR dapat dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya. Sedangkan dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito tetapi tidak termasuk deposito antar bank.

(2) *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR dapat dihitung dengan cara total kredit (kredit yang diberikan lancar, dana pihak ketiga, kurang lancar, diragukan, macet) dibagi total aset (seluruh aset yang dimiliki perusahaan) dikali 100%.

(3) *Cash Ratio*

Cash ratio atau rasio kas adalah perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat ditagih. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan alat-alat likuid yang dikuasai (uang kas) dibagi dana pihak ketiga (Giro, tabungan, deposito berjangka) dikali 100%.

d) Risiko operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.

e) Risiko hukum

Risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

f) Risiko stratejik

Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

g) Risiko kepatuhan

Risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, dan

h) Risiko reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi 2 bagian yaitu tingkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Sehingga penilaian untuk risiko terdapat 16 penilaian. Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. *Good Corporate Governance* (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan metode *Self Assesment*. *Self assesment* merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013. Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan RGEC didasarkan ke dalam 3 (tiga) aspek utama yaitu : Governance Structure, Governance Proses, Governance Output. Adapun

laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi 5 prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Transparansi (*Tranparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank yang sehat;
- d. Independensi (*independency*) yaitu pengelollan bank secara professional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan
- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas.

Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). Komponen laba *actual* terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponenkomponen yang mendukung *core*

earning, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan. Penilaian terhadap faktor *earning* didasarkan pada dua rasio yaitu:

a) *Return On Assets* (ROA)

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 506) ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan cara laba sebelum pajak (laba sebelum dipotong pajak) dibagi rata-rata total aset (rata-rata total aset beberapa tahun) dikali 100%.

Menurut Kasmir (2010:201), *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return On Asset* adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba (Munawir, 2010:89).

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* adalah pengukuran kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil perhitungan rasio, maka rentabilitas (ROA) semakin sehat. Kriteria bank dikatakan sangat sehat ketika rasio >2%.

b) *Return On Equity* (ROE)

Menurut Harahap (2011:106) menyatakan “Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

c) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset.

Menurut Fianto (2012:83), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia besaran rasio NIM dapat dihitung dengan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

d) Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia. Semakin rendah hasil perhitungan rasio, maka rentabilitas (BOPO) semakin sehat. Kriteria bank dikatakan sangat sehat ketika rasio <90%.

4) *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. *Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Menurut Sudirman (2013:109), modal bank adalah sejumlah uang atau dana atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh lembaga usaha. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah Kredit, Kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika Kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE dan atau ROA akan naik. Dengan

naiknya Kredit berarti akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR.

Menurut Kasmir (2008:46), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara rasio modal terhadap ktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut Kuncoro (2011:519), CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut Bank Indonesia Nomor 9/13/PBI/2007, CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Menurut Darmawi (2011:99), dengan kata lain yaitu CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu

bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Menurut Hasibuan (2009:58), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, dilakukan juga pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ryan Hafidhin Sri Mangesti R. Zahroh Z.A, (2018), Jurnal	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode <i>Risk Profile, Earnings</i> dan <i>Capital</i> (Studi kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2013-2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2013-2016 merupakan bank yang berada pada kondisi sangat sehat dengan Peringkat Komposit 1
2	Santi Octaviani Nadya Saraswati, (2018), Jurnal	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i> pada Bank Umum BUMN Periode 2012-2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK 1)
3	Kartika Ratna Sari, (2017), Skripsi	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Hasil penelitian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC selama tahun 2013-2015 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1)

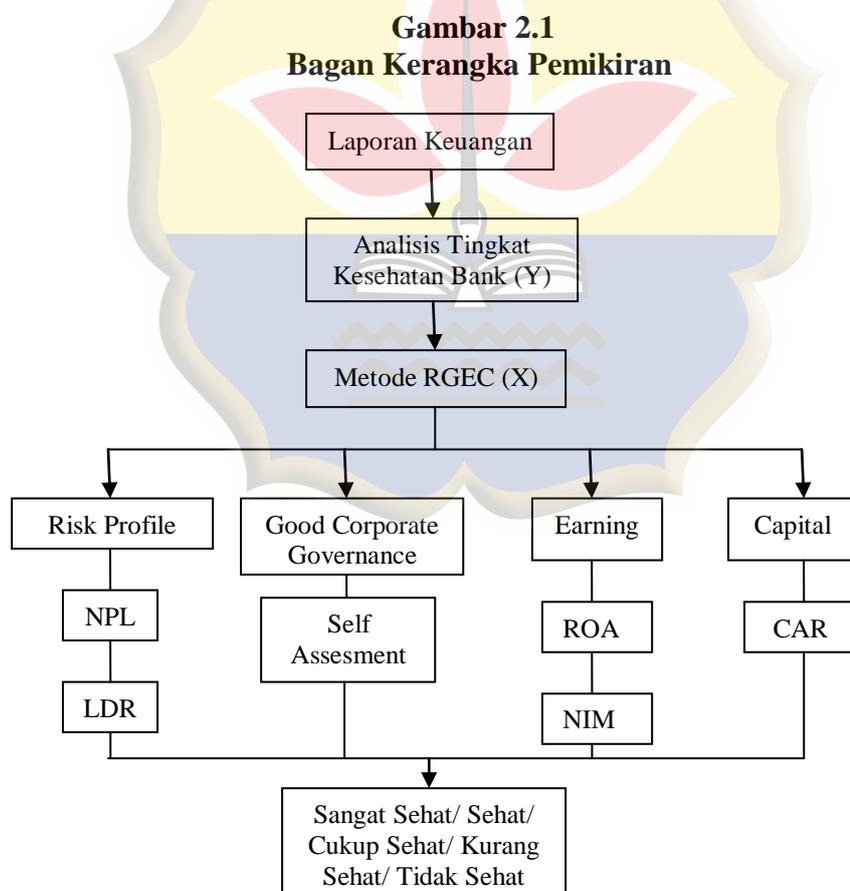
4	Tuti Alawiyah, (2016), Skripsi	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Hasil penelitian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC selama tahun 2012-2014 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1)
5	Mamik Anastasia, (2018), Skripsi	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i>) (Studi pada Bank Umum BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga bank (BNI, BRI, Mandiri) mendapatkan predikat sangat sehat dan satu bank (BTN) mendapatkan predikat sehat. Dengan rata-rata tingkat kesehatan bank pada BNI, BRI, BTN, Mandiri selama empat tahun mendapatkan predikat sangat sehat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penilaian kesehatan bank merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola dana dengan baik dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian sehingga menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada PBI tentang penilaian kesehatan bank umum ditentukan dalam SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dengan analisis RGEC yang terdiri dari: Profil Risiko (*Risk Profile*), penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Manajemen yang baik (*Good Corporate Governance*), penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman

pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Rentabilitas (*Earnings*) merupakan salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas dan Permodalan (*Capital*) merupakan penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Hasil perhitungan dari masing-masing indikator selanjutnya ditentukan peringkat komposit untuk menentukan bank sangat sehat/ sehat/ cukup sehat/ kurang sehat/ tidak sehat.



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 berada pada kategori sangat sehat.
2. Diduga analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dengan faktor penilaian *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* pada bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 berada pada kategori sangat sehat.

2.5 Metode Penelitian

2.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data Sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya (Sekaran, 2011). Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari situs www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

2.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode *Library Research*. Metode *Library Research*

merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari tulisan – tulisan, literatur – literatur, serta teori - teori yang berhubungan dengan topik pembahasan yang akan di bahas.

2.5.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi, 2011:87). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bank umum BUMN dalam industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu berjumlah 4 perusahaan sebagai berikut:

1. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Dalam penelitian ini seluruh populasi dipilih sebagai sampel penelitian.

Dengan demikian peneliti menggunakan metode sensus dalam pengumpulan data.

2.5.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa sebagai berikut :

a. Deskriptif Kualitatif

Adalah suatu metode yang berfungsi untuk membuat gambaran fakta-fakta yang ada di lapangan berdasarkan teori-teori yang ada dalam literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

b. Deskriptif Kuantitatif

Adalah suatu metode yang berfungsi untuk membuat gambaran secara matematis berdasarkan perhitungan-perhitungan dari hasil penelitian.

2.5.5 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Matriks kriteria penetapan peringkat komponen yaitu dengan menggunakan analisis laporan keuangan dengan metode RGEC. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC meliputi:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Ada dua rasio yang dihitung meliputi:

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* atau risiko kredit yang menggunakan kredit bermasalah (kredit yang

diberikan kurang lancar, diragukan dan macet) dibagi dengan total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dikali 100%.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	0% < 2%
2	Sehat	2% - 3,5%
3	Cukup Sehat	3,5% - 5%
4	Kurang Sehat	5% - 8%
5	Tidak Sehat	> 8%

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011.

b. Risiko likuiditas

Risiko Likuiditas merupakan risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya rush-penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR dapat dihitung dengan cara total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dibagi dana pihak ketiga (Giro, tabungan, deposito berjangka) dikali 100%.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen
Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	70%-85%
2	Sehat	60%-<70%
3	Cukup Sehat	85%-<100%
4	Kurang Sehat	100%-120%
5	Tidak Sehat	>120%-<60%

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

2. *Good Corporate Governance*

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak. *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya menggunakan metode *Self Assesment* karena berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 mewajibkan *Self Assesment* dalam mengukur GCG. *Self assesment* merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013.

Tabel 2.4
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen
Good Corporate Governance

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Memiliki NK < 1,5
2	Sehat	Memiliki NK 1,5 ≤ NK < 2,5
3	Cukup Sehat	Memiliki NK 2,5 ≤ NK < 3,5
4	Kurang Sehat	Memiliki NK 3,5 ≤ NK < 4,5
5	Tidak Sehat	Memiliki NK 4,5 ≤ NK < 5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Ada tiga rasio yang dihitung meliputi:

a. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011: 506) ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan cara laba sebelum pajak (laba sebelum dipotong pajak) dibagi rata-rata total aset (rata-rata total aset beberapa tahun) dikali 100%

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen
Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% - 2%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51-1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% - 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen
Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Margin bunga sangat tinggi (rasio >5%)
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% - 5%)
3	Cukup Sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5- 2%)
4	Kurang Sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% - 1,49%)
5	Tidak Sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM < 0%)

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

4. *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Rasio kecukupan modal:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.7
Matriks Kriteria Penetapan
Faktor Permodalan Peringkat

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, sangat signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM >12%)
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, cukup signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM >9%- 12%)
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara signifikan dibanding rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM 8% - 9%)
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku (KPMM 5% - <8%)
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung tidak solvable (KPMM <5%)

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.8
Matriks Kategori Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari

	<p>peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.</p>
PK 2	<p>Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
PK 3	<p>Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
PK 4	<p>Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi</p>

	<p>pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: Profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
PK 5	<p>Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan maka secara umum signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.</p>

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia

3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang sekarang kita kenal dengan Jakarta. Pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Disebut *Call-Efek* dengan sistem perdagangan seperti lelang, dimana Efek-efek diserukan pemimpin “*Call*”, lalu pialang-pialang mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, hingga terjadi transaksi. Ketika itu terdiri atas 13 perantara pedagang efek (makelar).

Selama perang dunia pertama, Bursa Efek Jakarta sempat tutup kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, di Surabaya dan Semarang pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa paralel. Namun kegiatan bursa ini berhenti ketika Jepang menduduki Batavia.

Pada tahun 1940-1951 aktivitas bursa terhenti lagi karena perang dunia II yang berlanjut perang kemerdekaan Indonesia. Kemudian pada tahun 1952 bursa di buka kembali, dengan memperjual-belian saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Namun sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia yang menandakan pasar terdahulu belum mati hingga tahun 1975.

Pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek Jakarta dibuka kembali dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta, kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun meningkat dan mengalami puncak perkembangan pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 berubah menjadi bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa. Dari tahun 1977-1978 masyarakat umum belum merasakan kebutuhan akan bursa efek sehingga perusahaan tidak antusias menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak ada satu pun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada rentang periode ini. Kemudian pada tahun 1979-1984 disusul dua puluh tiga perusahaan lain menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, tetapi sampai dengan tahun 1988 tidak ada satu pun perusahaan baru yang menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih mempromosikan kegiatan di Bursa Efek Jakarta pemerintah melakukan berbagai paket deregulasi, diantaranya: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket

Januari 1990, yang prinsipnya adalah merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuh dan berkembangnya pasar modal secara umum khususnya Bursa Efek Indonesia.

Kemudian Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat setelah dilakukannya paket-paket deregulasi tersebut. Harga saham yang sebelumnya bersifat tenang bergerak naik dengan cepat. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan menjadikan bursa efek sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu yang relatif singkat yakni sampai dengan akhir tahun 1997 telah terdapat 283 emiten yang tercatat terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Pada tahun 1995 Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, tepatnya pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS). JATS adalah suatu sistem perdagangan otomatis. Sistem ini menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dan dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar di banding sistem sebelumnya yang merupakan sistem perdagangan manual.

Pada tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan sistem *remote trading* atau perdagangan jarak jauh sebagai bentuk upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Kemudian pada tahun 2007 BES dan BEJ bergabung yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan

meningkatkan pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Kemudian krisis keuangan dunia pada tahun 2008, berdampak pada penghentian perdagangan sementara di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8-10 Oktober 2008. Pada akhir tahun 2008 IHSG terjatuh hingga 1.355,41 dan kembali pulih pada tahun 2010 dengan pertumbuhan sebesar 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

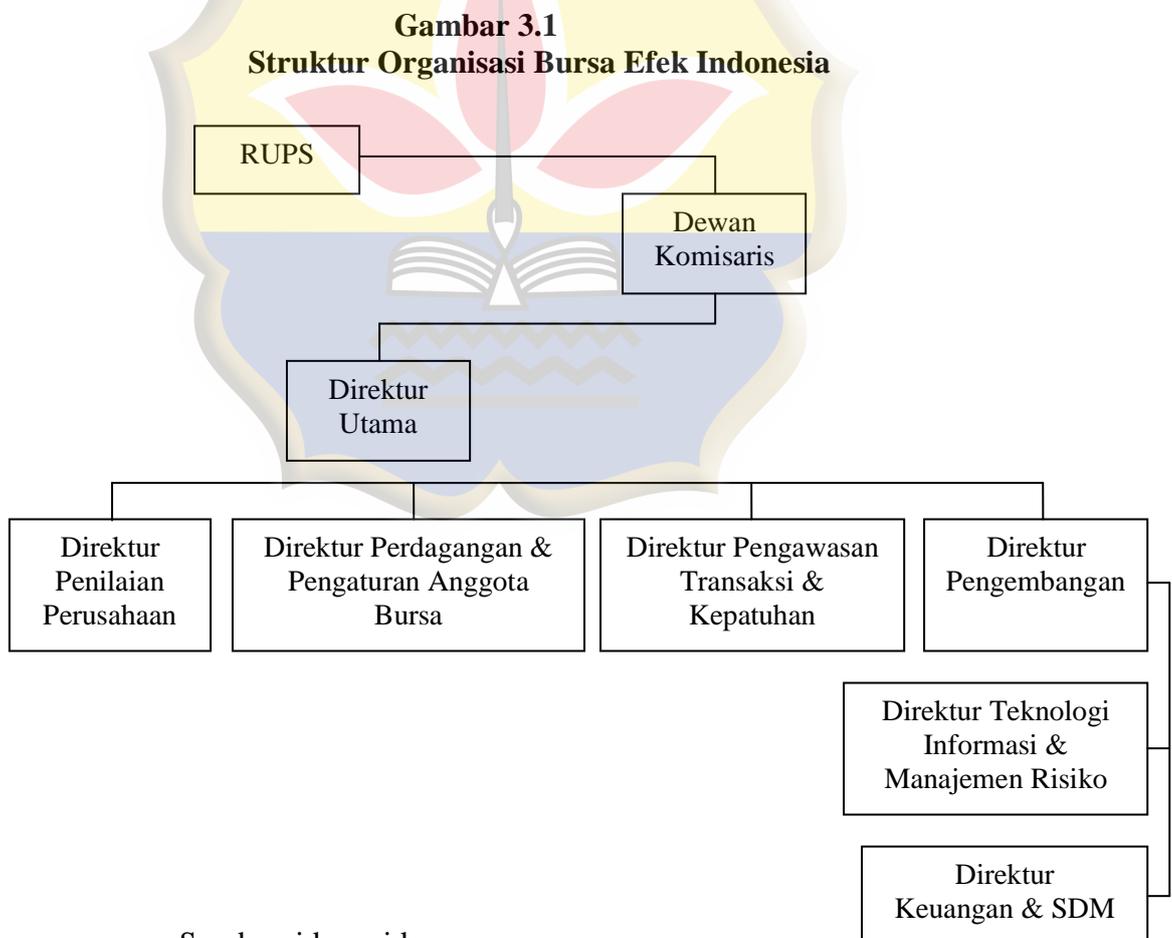
Sistem JATS kemudian diganti dengan sistem yang baru yang memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat JATS yaitu *Jakarta Automated Trading System Next Generation* (JATS Next-G) pada tanggal 2 Maret 2009. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine) yaitu: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. Sebelum diterapkan di Indonesia, sistem seperti JATS Next-G telah lebih dulu diterapkan di beberapa bursa negara asing antara lain seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris.

3.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya struktur organisasi dapat mempermudah dalam mengkoordinir pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam organisasi. Dalam penyusunannya, struktur organisasi harus memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dari perusahaan, serta siapa yang

mempunyai wewenang atas setiap bagian dari pekerjaan yang telah ditentukan.

Struktur organisasi berguna bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas dan kontinuitas pengorganisasian yang terdapat dalam perusahaan. Setiap perusahaan memiliki struktur organisasi yang berbeda-beda, sesuai dengan bentuk dan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan. Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia dibuat dengan tujuan memudahkan koordinasi antar bagian, sehingga menjalankan kegiatannya sudah menerapkan sistem pembagian kerja yang standar manajemen perusahaan. Berikut adalah struktur organisasi Bursa Efek Indonesia.



Sumber: idx.co.id

Berikut adalah tugas dan wewenang dari masing-masing bagian diatas:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

RUPS adalah rapat dari semua pemegang saham dimana dalam rapat tersebut semua pemegang saham memiliki kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. RUPS biasa diadakan minimal satu kali dalam setahun. Setiap pemegang saham berhak mengeluarkan pendapat paling sedikit satu suara. Keputusan rapat diperoleh melalui suara terbanyak, kecuali akte pendirian menentukan kelebihan suara lebih besae, misalnya dua pertiga suara yang dikeluarkan. Kewajiban pemegang saham adalah menyetor bagian saham yang harus dibayar dan selama bagian saham yang belum dibayar penuh, maka tidak boleh dipindah ke tangan lain tanpa persetujuan perusahaan. Adapun hak pemegang saham adalah :

- a. Menerima Dividen untuk dari setiap saham yang dimilikinya.
- b. Menghindari rapat umum pemegang saham
- c. Memberikan suara pada rapat-rapat umum perusahaan.

2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertugas mengarahkan pengelolaan bursa sehari-hari sesuai dengan visi dan misi yang telah digunakan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku. Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, setiap anggota dewan komisaris secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan pasar modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya.

3. Direktur Utama

Direktur utama bertugas dan bertanggung jawab dalam memimpin dan mengelola perseroan sesuai dengan visi, misi, strategi dan tujuannya. Setiap anggota direksi melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Pengangkatan, pemberhentian, pembagian tugas dan wewenang anggota direksi ditetapkan dalam RUPS. Seluruh anggota direksi merupakan tenaga profesional sesuai kompetensinya.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Direktur penilaian perusahaan bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan operasional antara lain: 1) Penilaian pendahuluan perusahaan; 2) Pencatatan perusahaan; 3) Penilaian keterbukaan perusahaan; 4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan; 5) Pembinaan emiten termasuk edukasi perusahaan.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab mengevaluasi perusahaan-perusahaan *listed* (yang sudah listing) yang potensial di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien seperti yang tercantum dalam undang-undang pasar modal.

- c. Menjaga hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan listing.
 - d. Memonitor perusahaan-perusahaan yang sudah listing secara terus menerus.
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
- Melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan Bursa Efek Indonesia.
7. Direktur Pengembangan
- Melakukan riset dan pengembangan di Bursa Efek Indonesia, baik itu perdagangan saham maupun tentang sistem perdagangan saham.
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko
- Salah satu tugasnya adalah menyiapkan migrasi dari ASTS versi 2.0 ke ASTS versi 3.0 dengan sistem keamanan yang lebih baik dibandingkan yang lama.
9. Direktur Keuangan dan SDM
- Memiliki tugas sebagai berikut:
- a. Memprakasai integrasi laporan keuangan untuk mempercepat proses pembuatan laporan keuangan.
 - b. Bertanggung jawab dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia karyawan pada Bursa Efek Indonesia melalui *recruitment*, *training*, program pendidikan yang diselenggarakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

3.2 Industri Perbankan Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.2.1 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

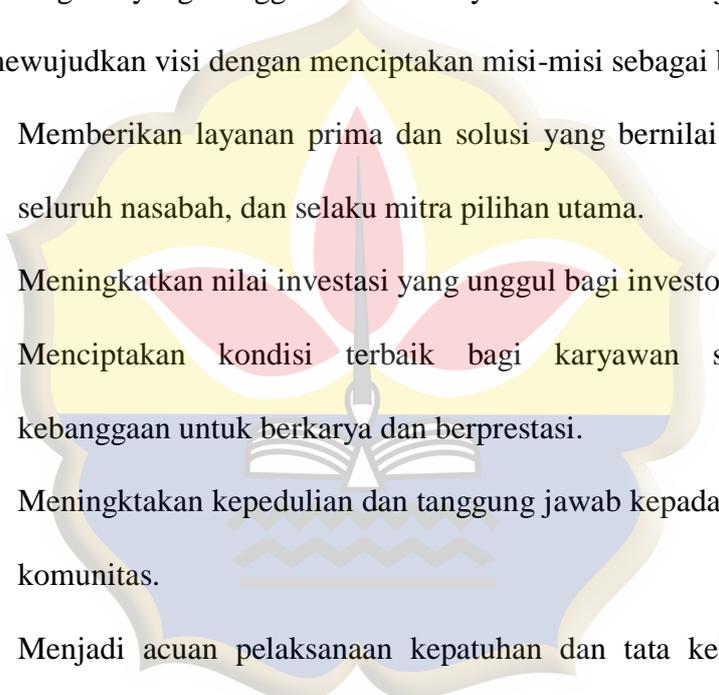
3.2.1.1 Sejarah Bank Negara Indonesia

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada awalnya di Indonesia didirikan sebagai Bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No.2 Tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero).

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham

Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Visi BNI adalah menjadi lembaga keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja, maka BNI mewujudkan visi dengan menciptakan misi-misi sebagai berikut:

- 
- a. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama.
 - b. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
 - c. Menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
 - d. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan komunitas.
 - e. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

3.2.2 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

3.2.2.1 Sejarah Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Purwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto. Bank ini merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi untuk melayani masyarakat Indonesia atau orang-orang pribumi. Resminya, lembaga ini berdiri pada tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI hingga sekarang.

Setelah Indonesia berhasil merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 dari penjajahan Belanda dan Jepang, BRI menjadi bank pertama RI berdasarkan peraturan pemerintah No.1 tahun 1946 Pasal 1. Pada masa peperangan pertahanan kemerdekaan pada tahun 1948, BRI sempat berhenti beroperasi selama setahun. BRI beroperasi kembali pada tahun 1949 setelah adanya perjanjian Renville antara Indonesia dan Belanda untuk berdamai dan Indonesia tetap merdeka.

Setelah terjadinya perjanjian Renville, bank ini yang pada saat itu masih menggunakan nama Belanda secara resmi berganti nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Selain berganti nama, bank ini juga mengalami peleburan berdasarkan peraturan pemerintah No. 41 tahun 1960 dengan membentuk BKTN (Bank Koperasi Tani dan Nelayan). BKTN juga kemudian diintegrasikan ke Bank Indonesia dan berganti

nama menjadi Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani Nelayan (BIUKTN) berdasarkan Penetapan Presiden No. 9 tahun 1965. Selain itu, bank lain yang juga merupakan bank peleburan BRI adalah Nederlandsche Maatschappij (NHM), yang menjadi Bank Exim, dan Bank Tani Nelayan (BTN). BRI juga sempat menjadi bank sentral melalui peraturan UU No. 13 tahun 1968, dan kemudian ditetapkan kembali dan menjalankan tugasnya lagi sebagai bank umum pada UU No. 21 tahun 1968.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami perubahan lagi pada tahun 1990an, dan berubah menjadi PT (Perseroan Terbatas) melalui UU Perbankan No. 7 Tahun 1992. Pada awal perubahannya menjadi PT, kepemilikan BRI dikuasai oleh Pemerintah Indonesia 100%. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia menjual kepemilikannya sebanyak 30% dan nama resmi BRI, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, masih digunakan hingga sekarang.

Adapun visi dan misi BRI adalah sebagai berikut:

Visi BRI:

Menjadi The Most Valuable Bank di Asia Tenggara dan Home to the Best Talent.

Misi BRI:

- a. BRI senantiasa melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.

- b. BRI senantiasa memberikan pelayanan prima dengan memberikan fokus kepada nasabah melalui sumber daya manusia yang profesional serta memiliki budaya dengan basis kinerja (performance-driven-culture), teknologi informasi yang handal dan future ready, dan jaringan kerja konvensional maupun digital yang produktif. Hal ini dilakukan melalui penerapan prinsip operational dan risk management excellence.
- c. BRI senantiasa memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada para pihak yang berkepentingan (stakeholders) dengan memberikan perhatian pada prinsip keuangan berkelanjutan dan praktik Good Corporate Governance yang sangat baik.

Seluruh informasi mengenai Sejarah Berdirinya Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) dapat ditemukan di Museum Bank BRI yang berada di kotal asal berdirinya bank ini, yaitu Purwokerto, Jawa Tengah.

namanya menjadi Tyokin Kyoku. Setelah kemerdekaan, Tyokin Kyoku diambil alih oleh pemerintah Indonesia, dan namanya diubah menjadi Kantor Tabungan Pos RI. Kemudian pada tanggal 9 Februari 1950 pemerintah mengganti namanya menjadi Bank Tabungan Pos, yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya Bank BTN.

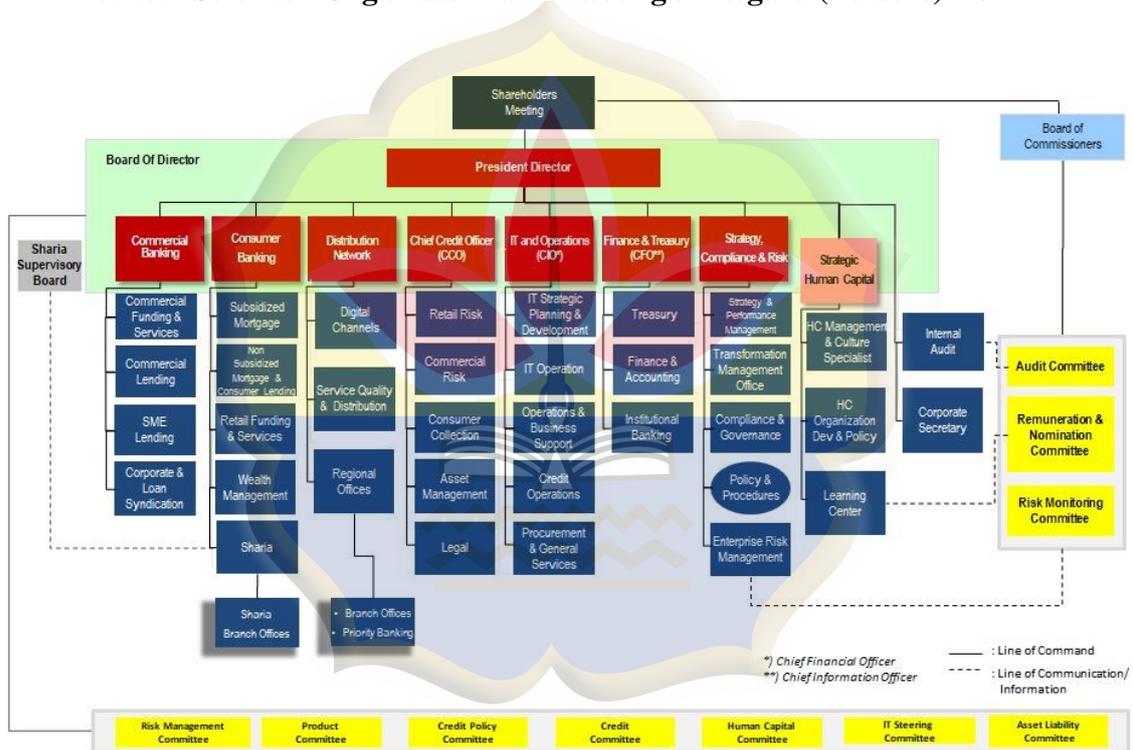
Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.4 tahun 1963 Lembaga Negara Republik Indonesia No.62 tahun 1963 tanggal 2 Juni 1963, Bank Tabungan Pos resmi berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi sebuah induk yang berdiri sendiri.

Kemudian Bank BTN ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di Indonesia. Hal ini mengantarkan Bank BTN menjadi satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR BTN.

Pada tahun 1982 BTN mengeluarkan obligasi pertamanya, dan pada tahun 1992 status bank BTN menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena dianggap sukses dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Dilanjutkan pada tahun 1994, bank BTN sukses meningkatkan statusnya sebagai Bank Konvensional menjadi Bank Devisa.

Berdasarkan kajian konsultan independent, Price Water House Coopers, Pemerintah melalui menteri BUMN dalam surat No.5-544/MMBU/2002 memutuskan Bank BTN sebagai Bank umum dengan fokus bisnis pembiayaan perumahan tanpa subsidi. Kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap Bank BTN mengantarkannya mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia VI 2017 sebagai Peringkat 1 Bank Terbaik Indonesia 2017.

3.2.3.2 Struktur Organisasi Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk



Gambar 3.4
Struktur Organisasi Bank Tabungan Negara Tbk

Sumber: btn.co.id

3.2.4 Bank Mandiri (Persero) Tbk

3.2.4.1 Sejarah Bank Mandiri

Bank mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham. Bank Mandiri terus memperkuat peran sebagai lembaga intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Bank Mandiri juga turut menyalurkan pembiayaan khusus dengan skema penjaminan pemerintah, yaitu melalui penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hingga akhir 2014, jumlah nasabah KUR Bank Mandiri meningkat 34 % yoy mencapai 396 ribu nasabah.

Hingga Desember 2014, Bank Mandiri telah memiliki 2.312 cabang, 15.344 unit ATM serta penambahan jaringan bisnis mikro sehingga menjadi 1.833 unit. Atas kinerja baik tersebut, Bank Mandiri meraih

sejumlah penghargaan antara lain sebagai bank terbaik di Indonesia dari tiga publikasi terkemuka di sektor keuangan, yaitu Finance Asia, Asiamoney dan The Banker. Selain itu, Bank Mandiri juga berhasil mempertahankan predikat Best Bank in Service Excellence dari Marketing Research Indonesia (MRI) dan Majalah SWA selama tujuh tahun berturut-turut serta predikat Most Trusted Companies selama delapan tahun berturut-turut dari International Institute for Corporate Governance (IICG).

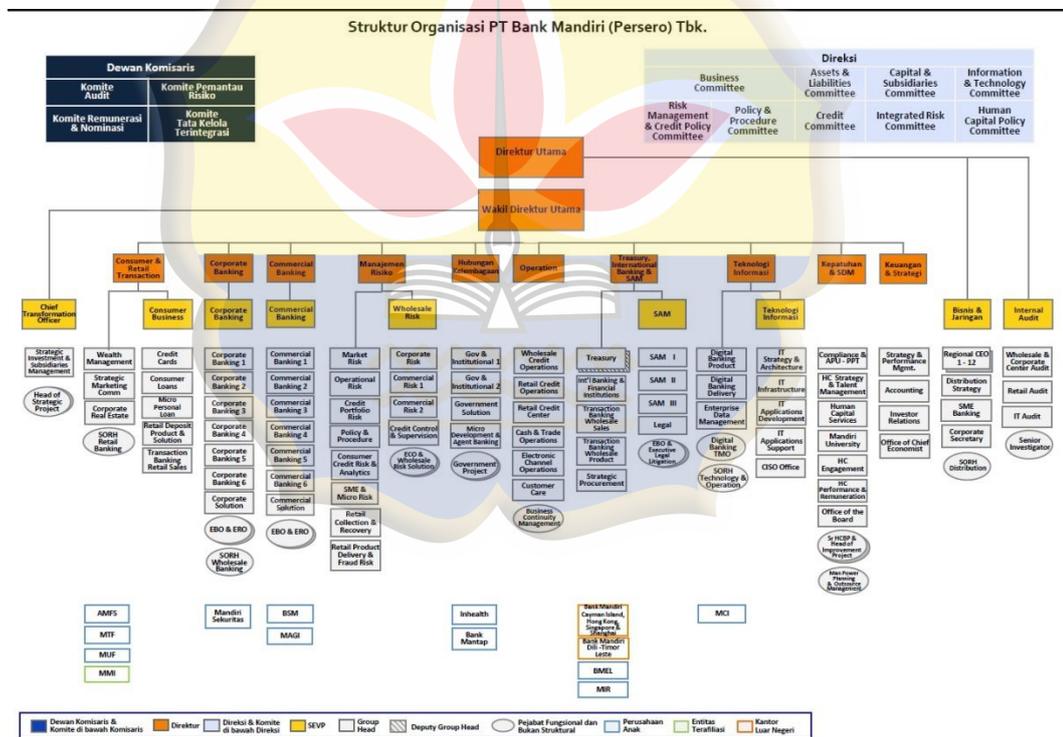
Tantangan ke depan yang semakin kompleks dan kebutuhan untuk terus meningkatkan kinerja secara berkesinambungan serta memberikan kualitas layanan terbaik kepada nasabah membuat Bank Mandiri perlu melakukan transformasi bisnis dan pengelolaan organisasi secara berkelanjutan. Untuk itu, Bank Mandiri telah mencanangkan transformasi Tahap III 2015-2020. Visi jangka panjang Bank Mandiri adalah “To be The Best Bank in ASEAN by 2020”, atau menjadi Bank terbaik di ASEAN tahun 2020. Rumusan visi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bank Mandiri bertekad menjadi institusi keuangan terbaik di ASEAN, dalam segi pelayanan, produk, dan imbal hasil kepada pemegang saham, serta manfaat yang diterima oleh masyarakat secara luas. Keunggulan ini dicapai dengan menyediakan layanan jasa dan produk yang terintegrasi, solusi keuangan yang didasari oleh pemahaman

sektor industri yang mendalam dengan ditopang kemajuan teknologi, kualitas manusia dan sinergi bisnis hingga ke perusahaan anak.

- b. Menjadi kebanggaan negeri dan setiap insan yang bekerja di Bank Mandiri memiliki tanggung jawab yang harus direalisasikan melalui pengelolaan manajemen dan tata kelola perusahaan yang baik.
- c. Dengan sasaran mencapai kapitalisasi pasar USD55 miliar dan Return on Equity 23%-27% pada tahun 2020, Bank Mandiri bertekad menjadi ikon perbankan Indonesia di ASEAN.

3.2.4.2 Struktur Organisasi Bank Mandiri (Persero) Tbk



Gambar 3.5
Struktur Organisasi Bank Mandiri Tbk

Sumber: bankmandiri.co.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/I/PBI/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari faktor *risk profile* pada penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan faktor risiko likuiditas dengan menggunakan rumus LDR.

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio *non performing loan* digunakan untuk menghitung risiko kredit akibat dari kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Rasio NPL dihitung dari kredit bermasalah (kredit yang diberikan kurang lancar, diragukan, dan macet) dibagi dengan total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dikali 100%. Berikut hasil perhitungan rasio NPL masing-masing bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Tabel 4.1
Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN
Berdasarkan Rasio NPL
Periode 2014-2018

Tahun	Bank BUMN	NPL (%)	Kriteria
2014	BRI	1,69	Sangat Sehat
	BNI	2,00	Sehat
	BTN	4,01	Cukup Sehat
	MANDIRI	1,66	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,34	Sehat
2015	BRI	2,02	Sehat
	BNI	2,70	Sehat
	BTN	3,42	Sehat
	MANDIRI	2,29	Sehat
	Rata-rata	2,61	Sehat
2016	BRI	2,03	Sehat
	BNI	3,00	Sehat
	BTN	2,84	Sehat
	MANDIRI	3,96	Cukup Sehat
	Rata-rata	2,96	Sehat
2017	BRI	2,10	Sehat
	BNI	2,30	Sehat
	BTN	2,66	Sehat
	MANDIRI	3,45	Sehat
	Rata-rata	2,63	Sehat
2018	BRI	2,14	Sehat
	BNI	1,90	Sehat
	BTN	2,82	Sehat
	MANDIRI	2,79	Sehat
	Rata-rata	2,41	Sehat

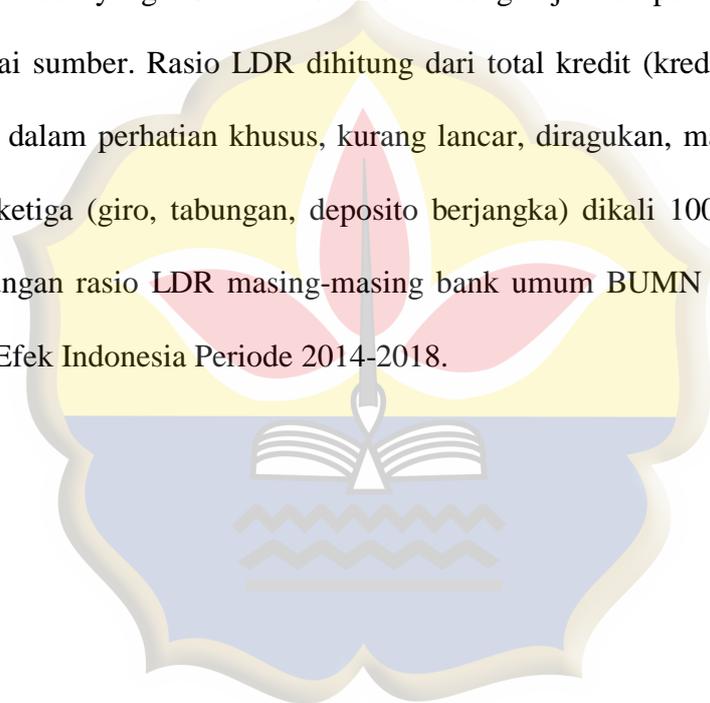
Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2020

Dari tabel 4.1 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata NPL bank umum BUMN berturut-turut dari tahun 2014-2018 adalah 2,34%, 2,61%, 2,96%, 2,63%, dan 2,41%. Nilai NPL terbaik pada periode 2014-2018 adalah Bank BRI sebesar 1,69%, 2,02%, 2,03%, 2,10%, 2,14% dengan rata-rata 2,00%. Hal

ini menunjukkan kemampuan Bank BRI dalam mengelola kredit bermasalah sudah baik. NPL terendah pada periode 2014-2018 adalah Bank BTN sebesar 4,01%, 3,42%, 2,84%, 2,66%, 2,82% dengan rata-rata 3,15%. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank BTN dalam mengelola kredit bermasalah kurang baik dibandingkan tiga bank BUMN lainnya.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *loan to deposit ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio LDR dihitung dari total kredit (kredit yang diberikan lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, macet) dibagi dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito berjangka) dikali 100%. Berikut hasil perhitungan rasio LDR masing-masing bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.



Tabel 4.2
Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN
Berdasarkan Rasio LDR
Periode 2014-2018

Tahun	Bank BUMN	LDR (%)	Kriteria
2014	BRI	81,68	Sangat Sehat
	BNI	87,80	Cukup Sehat
	BTN	108,86	Kurang Sehat
	MANDIRI	82,02	Sangat Sehat
	Rata-rata	90,09	Cukup Sehat
2015	BRI	86,88	Cukup Sehat
	BNI	87,80	Cukup Sehat
	BTN	108,78	Kurang Sehat
	MANDIRI	87,05	Cukup Sehat
	Rata-rata	92,63	Cukup Sehat
2016	BRI	87,77	Cukup Sehat
	BNI	90,40	Cukup Sehat
	BTN	102,66	Kurang Sehat
	MANDIRI	85,86	Cukup Sehat
	Rata-rata	91,67	Cukup Sehat
2017	BRI	88,13	Cukup Sehat
	BNI	85,60	Cukup Sehat
	BTN	103,13	Kurang Sehat
	MANDIRI	88,11	Cukup Sehat
	Rata-rata	91,24	Cukup Sehat
2018	BRI	89,57	Cukup Sehat
	BNI	88,80	Cukup Sehat
	BTN	103,25	Kurang Sehat
	MANDIRI	95,46	Cukup Sehat
	Rata-rata	94,27	Cukup Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2020

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata LDR bank umum BUMN berturut-turut dari tahun 2014-2018 adalah 90,09%, 92,63%, 91,67%, 91,24%, dan 94,27%. Nilai LDR terbaik pada tahun 2014-2015 adalah BRI sebesar 81,68% dan 86,88%. Tahun 2016 LDR terbaik adalah Mandiri sebesar 85,86%.

85,86%, dan tahun 2017-2018 LDR terbaik adalah BNI sebesar 85,60% dan 88,80%. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata LDR pada periode 2014-2018 cenderung berfluktuasi. Perubahan persentase setiap tahun dalam periode tersebut tidak memberikan dampak negatif karena masih dalam kategori cukup sehat, kecuali pada Bank BTN karena termasuk dalam kategori kurang sehat sehingga diperlukan peningkatan dalam mengatasi kekurangan likuiditas.

b. ***Good Corporate Governance***

Penilaian GCG dilakukan oleh bank secara *self assesment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. *Self assesment* merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan Dewan Direksi dengan mengacu peringkat komposit pada SE BI No.15/15DPNP tahun 2013. Berikut hasil *self assesment* yang dilakukan oleh masing-masing bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Tabel 4.3
Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN
Berdasarkan GCG
Periode 2014-2018

Tahun	Bank BUMN	GCG	Kriteria
2014	BRI	1,14	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	MANDIRI	2	Sehat
	Rata-rata	1,79	Sehat
2015	BRI	1,17	Sangat Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	MANDIRI	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	1,54	Sehat
2016	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	MANDIRI	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	1,75	Sehat
2017	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	MANDIRI	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	1,75	Sehat
2018	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	BTN	2	Sehat
	MANDIRI	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	1,75	Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2020

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai GCG periode 2014-2018 berturut-turut adalah 1,79, 1,54, 1,75, 1,75, dan 1,75. Nilai GCG terbaik pada tahun 2014-2015 adalah BRI sebesar 1,14 dan 1,17. Kemudian nilai GCG terbaik pada tahun 2016-2018 adalah

Mandiri sebesar 1, 1 dan 1. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum BUMN dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik sudah tergolong bagus karena memperoleh rata-rata predikat sehat selama periode 2014-2018.

c. ***Earnings (Rentabilitas)***

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari faktor *earnings* pada penelitian ini menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM.

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Rata-rata total aset dalam satu periode diperoleh dengan menjumlahkan nilai aset awal periode dengan nilai aset akhir periode dan kemudian dibagi dua. Berikut hasil perhitungan ROA masing-masing bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel 4.4
Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN
Berdasarkan Rasio ROA
Periode 2014-2018

Tahun	Bank BUMN	ROA (%)	Kriteria
2014	BRI	4,73	Sangat Sehat
	BNI	3,50	Sangat Sehat
	BTN	1,14	Cukup Sehat
	MANDIRI	3,57	Sangat Sehat
	Rata-rata	3,23	Sangat Sehat
2015	BRI	4,19	Sangat Sehat
	BNI	2,60	Sangat Sehat
	BTN	1,61	Sehat
	MANDIRI	3,15	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,89	Sangat Sehat
2016	BRI	3,84	Sangat Sehat
	BNI	2,70	Sangat Sehat
	BTN	1,76	Sehat
	MANDIRI	1,95	Sehat
	Rata-rata	2,56	Sangat Sehat
2017	BRI	3,69	Sangat Sehat
	BNI	2,70	Sangat Sehat
	BTN	1,71	Sehat
	MANDIRI	2,72	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,71	Sangat Sehat
2018	BRI	3,68	Sangat Sehat
	BNI	2,80	Sangat Sehat
	BTN	1,34	Sehat
	MANDIRI	3,17	Sangat Sehat
	Rata-rata	2,75	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2020

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ROA periode 2014-2018 berturut-turut adalah 3,24%, 2,89%, 2,56%, 2,71%, dan 2,75%. Nilai ROA terbaik pada tahun 2014-2018 adalah BRI sebesar 4,73%, 4,19%, 3,84%, 3,69% dan 3,68%. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BRI

dalam menghasilkan laba sudah sangat baik karena memperoleh nilai ROA yang tertinggi dibandingkan bank BUMN lainnya. Nilai ROA terendah pada tahun 2014-2018 adalah Bank BTN sebesar 1,14%, 1,61%, 1,76%, 1,71% dan 1,34%. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BTN dalam menghasilkan laba juga sudah sangat baik karena termasuk dalam kategori sehat, namun jika dibandingkan dengan bank umum BUMN lainnya masih perlu ditingkatkan agar bisa memperoleh predikat sangat sehat.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata aktiva produktif. Berikut hasil perhitungan NIM masing-masing bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Tabel 4.5
Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN
Berdasarkan Rasio NIM
Periode 2014-2018

Tahun	Bank BUMN	NIM (%)	Kriteria
2014	BRI	8,51	Sangat Sehat
	BNI	6,20	Sangat Sehat
	BTN	4,47	Sehat
	MANDIRI	5,94	Sangat Sehat
	Rata-rata	6,28	Sangat Sehat
2015	BRI	8,13	Sangat Sehat
	BNI	6,40	Sangat Sehat
	BTN	4,87	Sehat
	MANDIRI	5,90	Sangat Sehat
	Rata-rata	6,33	Sangat Sehat
2016	BRI	8,00	Sangat Sehat
	BNI	6,20	Sangat Sehat
	BTN	4,98	Sehat
	MANDIRI	6,29	Sangat Sehat
	Rata-rata	6,37	Sangat Sehat
2017	BRI	7,93	Sangat Sehat
	BNI	5,50	Sangat Sehat
	BTN	4,76	Sehat
	MANDIRI	5,63	Sangat Sehat
	Rata-rata	5,96	Sangat Sehat
2018	BRI	7,45	Sangat Sehat
	BNI	5,30	Sangat Sehat
	BTN	4,32	Sehat
	MANDIRI	5,52	Sangat Sehat
	Rata-rata	5,65	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2020

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai NIM periode 2014-2018 berturut-turut adalah 6,28%, 6,33%, 6,37%, 5,96%, dan 5,65%. Nilai NIM terbaik pada tahun 2014-2018 adalah BRI sebesar 8,51%, 8,13%, 8,00%, 7,93% dan 7,45%. Hal ini menunjukkan bahwa bank BRI dalam

menghasilkan pendapatan bunga bersih sudah sangat baik, terbukti selama periode tersebut bank BRI memperoleh nilai NIM yang tertinggi dengan kategori sangat sehat. Nilai NIM terendah pada tahun 2014-2018 adalah Bank BTN sebesar 4,47%, 4,87%, 4,98%, 4,76% dan 4,32%. Hal ini juga menunjukkan bahwa bank BTN dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih sudah baik, karena memperoleh predikat sehat. Namun masih perlu ditingkatkan, mengingat bank umum BUMN lainnya memperoleh predikat sangat sehat.

d. **Capital (Permodalan)**

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. CAR dapat dihitung dengan membandingkan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Tabel 4.6
Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN
Berdasarkan Rasio CAR
Periode 2014-2018

Tahun	Bank BUMN	CAR (%)	Kriteria
2014	BRI	18,31	Sangat Sehat
	BNI	16,20	Sangat Sehat
	BTN	14,64	Sangat Sehat
	MANDIRI	16,60	Sangat Sehat
	Rata-rata	16,43	Sangat Sehat
2015	BRI	20,59	Sangat Sehat
	BNI	19,50	Sangat Sehat
	BTN	16,97	Sangat Sehat
	MANDIRI	18,60	Sangat Sehat
	Rata-rata	18,92	Sangat Sehat
2016	BRI	22,91	Sangat Sehat
	BNI	19,40	Sangat Sehat
	BTN	20,34	Sangat Sehat
	MANDIRI	21,36	Sangat Sehat
	Rata-rata	21,00	Sangat Sehat
2017	BRI	22,96	Sangat Sehat
	BNI	18,50	Sangat Sehat
	BTN	18,87	Sangat Sehat
	MANDIRI	21,64	Sangat Sehat
	Rata-rata	20,49	Sangat Sehat
2018	BRI	21,21	Sangat Sehat
	BNI	18,50	Sangat Sehat
	BTN	18,21	Sangat Sehat
	MANDIRI	20,96	Sangat Sehat
	Rata-rata	19,72	Sangat Sehat

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2020

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai CAR periode 2014-2018 cenderung naik dengan nilai berturut-turut sebesar 16,43%, 18,92%, 21,00%, 20,49%, dan 19,72%. Rasio CAR terbaik pada tahun 2014-2018 adalah BRI sebesar 18,31%, 20,59%, 22,91%, 22,96% dan 21,21%. Hal ini

memberi dampak yang positif karena menunjukkan kemampuan pengelolaan permodalan bank umum BUMN terus mengalami peningkatan dan dikategorikan sangat sehat, jika pun ada penurunan itu tidak memberikan dampak yang negatif karena masih tergolong dalam kategori sangat sehat.

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama periode tahun 2014-2018 ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum BUMN
Berdasarkan Metode RGEC Per Tahun
Periode 2014-2018

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2014	Risk Profile	NPL	2,34%		v				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	90,09%			v			Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1,79		v				Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	3,24%	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,28%	v					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	16,43%	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3			$(26/30) * 100\% = 86,6\%$		
2015	Risk Profile	NPL	2,61%		v				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	92,63%			v			Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1,54		v				Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	2,89%	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,33%	v					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	18,92%	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3			$(26/30) * 100\% = 86,6\%$		

2016	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,96%		v			Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	91,67%			v		Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1,75		v			Sehat	Sehat	
	<i>Earning</i>	ROA	2,56%	v				Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	6,37%	v				Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	21,00%	v				Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3		(26/30)*100% ^{****} 86,6%		
2017	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,63%		v			Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	91,24%			v		Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1,75		v			Sehat	Sehat	
	<i>Earning</i>	ROA	2,71%	v				Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,96%	v				Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	20,49%	v				Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3		(26/30)*100% ^{****} 86,6%		
2018	<i>Risk Profile</i>	NPL	2,41%		v			Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	94,27%			v		Cukup Sehat		
	GCG	<i>Self Assesment</i>	1,75		v			Sehat	Sehat	
	<i>Earning</i>	ROA	2,75%	v				Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5,65%	v				Sangat Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	19,75%	v				Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3		(26/30)*100% ^{****} 86,6%		
RATA-RATA NILAI KOMPOSIT			SANGAT SEHAT							

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai komposit bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC per tahun periode 2014-2018 berada pada kategori sangat sehat.

Berikut tabel penetapan peringkat komposit bank umum BUMN berdasarkan komponen faktor RGEC periode 2014-2018.

Tabel 4.8
Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum BUMN
Berdasarkan Komponen Faktor RGEC
Periode 2014-2018

Komponen Faktor		Tahun	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
<i>Risk Profile</i>	NPL	2014	2,34 %		v				Sehat	Sehat	
		2015	2,61 %		v				Sehat		
		2016	2,96 %		v				Sehat		
		2017	2,63 %		v				Sehat		
		2018	2,41 %		v				Sehat		
	LDR	2014	90,09 %			v			Cukup Sehat		
		2015	92,63%			v			Cukup Sehat		
		2016	91,67 %			v			Cukup Sehat		
		2017	91,24 %			v			Cukup Sehat		
		2018	94,27 %			v			Cukup Sehat		
<i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	2014	1,79			v			Sehat	Sehat		
	2015	1,54			v			Sehat			
	2016	1,75			v			Sehat			
	2017	1,75			v			Sehat			
	2018	1,75			v			Sehat			
<i>Earnings</i>	ROA	2014	3,24 %	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		2015	2,89 %	v					Sangat Sehat		
		2016	2,56 %	v					Sangat Sehat		
		2017	2,71 %	v					Sangat Sehat		
		2018	2,75 %	v					Sangat Sehat		
	NIM	2014	6,28 %	v					Sangat Sehat		
		2015	6,33 %	v					Sangat Sehat		
		2016	6,37 %	v					Sangat Sehat		
		2017	5,96 %	v					Sangat Sehat		
		2018	5,65 %	v					Sangat Sehat		
<i>Capital</i>	CAR	2014	16,43 %	v					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		2015	18,92 %	v					Sangat Sehat		
		2016	21,00 %	v					Sangat Sehat		
		2017	20,49 %	v					Sangat Sehat		
		2018	19,75 %	v					Sangat Sehat		

Hasil analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan Metode RGEC periode 2014-2018 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu terlihat dari ke empat aspek yang diukur terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* secara keseluruhan termasuk kategori sangat sehat.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Risk Profile* (Profil Risiko)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan faktor likuiditas dengan menggunakan rumus LDR.

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Nilai rata-rata NPL bank umum BUMN periode 2014-2018 berturut-turut adalah 2,34%, 2,61%, 2,96%, 2,63%, 2,41%. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank umum BUMN berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan NPL dimana rasio NPL antara 2%-3,5% termasuk dalam kriteria sehat. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat

kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi. Sebaiknya pihak manajemen bank khususnya Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk lebih selektif dan berhati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari kredit macet.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rata-rata LDR bank umum BUMN selama periode tahun 2014-2018 berturut-turut adalah 90,09%, 92,63%, 91,67%, 91,24%, dan 94,27%. Nilai LDR tersebut menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank umum BUMN memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposito dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya bank umum BUMN perlu menyetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang, karena apabila nilai LDR terlalu tinggi mengindikasikan bahwa bank terlalu agresif dalam memberikan kredit sehingga risiko yang dihadapi akan lebih besar. Nilai LDR yang terlalu rendah akan mempengaruhi laba yang diperoleh. LDR yang terlalu rendah mengindikasikan jumlah kredit yang disalurkan menurun. Menurunnya jumlah kredit yang

disalurkan, juga menurunkan jumlah laba yang diperoleh bank. Oleh sebab itu bank perlu menjaga nilai LDR pada kisaran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 78%-92%. Selama periode tahun 2014-2018 bank umum BUMN terlihat telah mampu menjaga LDR bank pada kisaran yang telah ditetapkan. Sebaiknya bank umum BUMN khususnya Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.

4.2.2 *Good Corporate Governance*

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada bank umum BUMN periode tahun 2014-2018 berturut-turut yaitu 1,79, 1,54, 1,75, 1,75 dan 1,75 dekategorikan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2014-2018 kualitas bank umum BUMN atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan baik, sehingga bank umum BUMN pun tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

4.2.3 *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *Earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan tiga indikator yaitu dengan menggunakan rumus ROA dan NIM.

a. *Return On Asset* (ROA)

Nilai rata-rata ROA bank umum BUMN selama periode tahun 2014-2018 berturut-turut adalah 3,23%, 2,89%, 2,56%, 2,71%, dan 2,75%. Nilai ROA yang telah dimiliki bank umum BUMN selama periode tersebut masuk ke dalam kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA > 2% masuk kedalam kriteria sangat sehat.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Nilai rata-rata NIM bank umum BUMN selama periode tahun 2014-2018 berturut-turut adalah 6,28%, 6,33%, 6,37%, 5,96% dan 5,65%. Pada tahun 2017 dan 2018 nilai rata-rata NIM menurun, hal ini disebabkan oleh kenaikan suku bunga sehingga menyebabkan tingginya biaya yang ditanggung oleh bank umum BUMN pada tahun tersebut. Secara keseluruhan nilai rata-rata NIM sebesar itu menunjukkan kemampuan bank umum BUMN dalam memperoleh pendapatan bunga

bersih selama lima tahun tersebut sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NIM dimana rasio NIM $> 5\%$ masuk kedalam kriteria sangat sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2014-2018 bank umum BUMN memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

4.2.4 *Capital (Permodalan)*

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *Capital* pada penelitian ini dengan menggunakan rumus CAR. Nilai rata-rata CAR bank umum BUMN selama periode tahun 2014-2018 berturut-turut adalah 16,43%, 18,92%, 21,00%, 20,49%, dan 19,72% dengan kriteria sangat sehat. Secara keseluruhan bank umum BUMN tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. Nilai CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. Nilai CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank umum BUMN. Nilai CAR yang dimiliki bank umum BUMN selama periode tahun 2014-2018 berada diatas standar yang telah ditetapkan

sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPMM).

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* selama tahun 2014-2018 diatas, tingkat kesehatan bank umum BUMN berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat. Dengan rincian bahwa pada tahun 2014-2018 Peringkat Komposit bank umum BUMN adalah sama yaitu 86,6%. Berdasarkan bahan perkuliahan analisis laporan keuangan, bobot peringkat komposit antara 86-100 persen masuk dalam peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria sangat sehat, sehingga penilain tingkat kesehatan bank umum BUMN selama tahun 2014-2018 tersebut masuk ke dalam peringkat 1.

4.3 Peringkat Kesehatan Bank Umum BUMN

4.3.1 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Nilai rasio *Non Performing Loan* pada BNI tahun 2014 adalah sebesar 2% termasuk dalam kategori sehat. Tahun 2015 NPL pada BNI adalah 2,70% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian pada tahun 2016 NPL pada BNI adalah 3% juga termasuk dalam kategori sehat. Tahun 2017 NPL pada BNI sebesar 2,30% dalam kategori sehat dan tahun 2018

sebesar 1,90% juga dalam kategori sehat. Terlihat pada rasio NPL setiap tahunnya semakin kecil sehingga manajemen dianggap berhasil dalam mengelola kesehatan bank berdasarkan rasio NPL, peringkat kesehatan BNI dilihat dari rasio NPL berada pada Peringkat Komposit 2 atau berada dalam kategori Sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* pada BNI tahun 2014 adalah sebesar 87,80% termasuk dalam kategori cukup sehat. Tahun 2015 LDR pada BNI adalah 87,80% termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemudian pada tahun 2016 LDR pada BNI adalah 90,40% juga termasuk dalam kategori cukup sehat. Tahun 2017 LDR pada BNI sebesar 85,60% dalam kategori cukup sehat dan tahun 2018 sebesar 88,80% juga dalam kategori cukup sehat. Rasio LDR BNI selama periode 2014-2018 tergolong ke dalam kategori cukup sehat atau berada pada Peringkat Komposit 3.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Nilai peringkat *Good Corporate Governance* pada BNI tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 adalah konsisten yaitu pada Peringkat Komposit 2 atau termasuk dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa BNI dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik sudah tergolong bagus karna memperoleh rata-rata predikat sehat atau berada pada Peringkat Komposit 2.

d. *Return on Asset (ROA)*

Nilai rasio *Return on Asset* pada BNI tahun 2014 adalah sebesar 3,50% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 ROA pada BNI adalah 2,60% termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian pada tahun 2016 dan 2017 ROA pada BNI adalah tetap yaitu 2,70% yang termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian tahun 2018 sebesar 2,80% juga dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio ROA pada BNI berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BNI dalam menghasilkan laba sudah sangat baik selama periode 2014-2018.

e. *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai rasio *Net Interest Margin* pada BNI tahun 2014 adalah sebesar 6,20% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 NIM pada BNI adalah 6,40% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2016 NIM pada BNI adalah 6,20% tergolong dalam kategori sangat sehat. Tahun 2017 NIM pada BNI adalah 5,50% dalam kategori sangat sehat dan 2018 sebesar 5,30% juga dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio NIM pada BNI berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BNI dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih sudah sangat baik selama periode 2014-2018.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* pada BNI tahun 2014 adalah sebesar 16,20% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 CAR pada BNI adalah 19,50% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2016 CAR pada BNI adalah 19,40% tergolong dalam kategori sangat sehat. Tahun 2017 dan 2018 adalah tetap yaitu sebesar 18,50% dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio CAR pada BNI berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan BNI dalam memenuhi kecukupan modal sudah sangat baik selama periode 2014-2018.

4.3.2 Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Nilai rasio *Non Performing Loan* pada BRI tahun 2014 adalah sebesar 1,69% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 NPL pada BRI adalah 2,02% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian pada tahun 2016 NPL pada BRI adalah 2,03% juga termasuk dalam kategori sehat. Tahun 2017 NPL pada BRI sebesar 2,10% dalam kategori sehat dan tahun 2018 sebesar 2,14% juga dalam kategori sehat. Secara keseluruhan rasio NPL pada BRI berada pada Peringkat Komposit 2 atau berada pada kategori sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* pada BRI tahun 2014 adalah sebesar 81,68% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 LDR pada BRI adalah 86,88% termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemudian pada tahun 2016 LDR pada BRI adalah 87,77% juga termasuk dalam kategori cukup sehat. Tahun 2017 LDR pada BRI sebesar 88,13% dalam kategori cukup sehat dan tahun 2018 sebesar 89,57% juga dalam kategori cukup sehat. Rasio LDR BRI selama periode 2014-2018 tergolong ke dalam kategori cukup sehat atau berada pada Peringkat Komposit 3.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Nilai peringkat *Good Corporate Governance* pada BRI tahun 2014 adalah 1,14 berada pada kategori sangat sehat. Tahun 2015 peringkat GCG pada BRI adalah 1,17 berada pada kategori sangat sehat. Tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah konsisten yaitu pada Peringkat Komposit 2 atau termasuk dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa BRI dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik tergolong sangat bagus karna memperoleh rata-rata predikat sangat sehat atau berada pada Peringkat Komposit 1.

d. *Return on Asset (ROA)*

Nilai rasio *Return on Asset* pada BRI tahun 2014 adalah sebesar 4,73% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 ROA pada BRI adalah 4,19% termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian pada

tahun 2016 ROA pada BRI adalah 3,84% termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian tahun 2017 sebesar 3,69% dalam kategori sangat sehat dan tahun 2018 sebesar 3,68% dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio ROA pada BRI berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BRI dalam menghasilkan laba sudah sangat baik selama periode 2014-2018.

e. *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai rasio *Net Interest Margin* pada BRI tahun 2014 adalah sebesar 8,51% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 NIM pada BRI adalah 8,13% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2016 NIM pada BRI adalah 8% tergolong dalam kategori sangat sehat. Tahun 2017 NIM pada BRI adalah 7,93% dalam kategori sangat sehat dan 2018 sebesar 7,45% juga dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio NIM pada BRI berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BRI dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih sudah sangat baik selama periode 2014-2018.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* pada BRI tahun 2014 adalah sebesar 18,31% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 CAR pada BRI adalah 20,59% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2016 CAR pada BRI adalah 22,91% tergolong dalam kategori

sangat sehat. Tahun 2017 CAR pada BRI adalah 22,96% dan 2018 sebesar 21,21% dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio CAR pada BRI berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan BRI dalam memenuhi kecukupan modal sudah sangat baik selama periode 2014-2018.

4.3.3 Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Nilai rasio *Non Performing Loan* pada BTN tahun 2014 adalah sebesar 4,01% termasuk dalam kategori cukup sehat. Tahun 2015 NPL pada BTN adalah 0,42% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian pada tahun 2016 NPL pada BTN adalah 2,84% juga termasuk dalam kategori sehat. Tahun 2017 NPL pada BTN sebesar 2,66% dalam kategori sehat dan tahun 2018 sebesar 2,82% juga dalam kategori sehat. Secara keseluruhan rasio NPL pada BTN berada pada Peringkat Komposit 2 atau berada pada kategori sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* pada BTN tahun 2014 adalah sebesar 108,86% termasuk dalam kategori kurang sehat. Tahun 2015 LDR pada BTN adalah 108,78% termasuk dalam kategori kurang sehat. Kemudian pada tahun 2016 LDR pada BTN adalah 102,66% juga termasuk dalam kategori kurang sehat. Tahun 2017 LDR pada BTN

sebesar 103,13% dalam kategori kurang sehat dan tahun 2018 sebesar 103,25% juga dalam kategori kurang sehat. Rasio LDR BTN selama periode 2014-2018 tergolong ke dalam kategori kurang sehat atau berada pada Peringkat Komposit 4.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Nilai peringkat *Good Corporate Governance* pada BTN tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 adalah konsisten yaitu pada Peringkat Komposit 2 atau termasuk dalam kategori sehat. Hal ini menunjukkan bahwa BTN dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik sudah tergolong bagus karena memperoleh rata-rata predikat sehat atau berada pada Peringkat Komposit 2.

d. *Return on Asset (ROA)*

Nilai rasio *Return on Asset* pada BTN tahun 2014 adalah sebesar 1,14% termasuk dalam kategori cukup sehat. Tahun 2015 ROA pada BTN adalah 1,61% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian pada tahun 2016 ROA pada BTN adalah 1,76% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian tahun 2017 sebesar 1,71% dalam kategori sehat dan tahun 2018 sebesar 1,34% dalam kategori sehat. Secara keseluruhan rasio ROA pada BTN berada pada Peringkat Komposit 2 atau berada pada kategori sehat.

e. *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai rasio *Net Interest Margin* pada BTN tahun 2014 adalah sebesar 4,47% termasuk dalam kategori sehat. Tahun 2015 NIM pada BTN

adalah 4,87% termasuk dalam kategori sehat. Tahun 2016 NIM pada BTN adalah 4,98% tergolong dalam kategori sehat. Tahun 2017 NIM pada BTN adalah 4,76% dalam kategori sehat dan 2018 sebesar 4,32% juga dalam kategori sehat. Secara keseluruhan rasio NIM pada BTN berada pada Peringkat Komposit 2 atau berada pada kategori sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* pada BTN tahun 2014 adalah sebesar 14,64% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 CAR pada BTN adalah 16,97% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2016 CAR pada BTN adalah 20,34% tergolong dalam kategori sangat sehat. Tahun 2017 CAR pada BTN adalah 18,87% dan 2018 sebesar 18,21% dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio CAR pada BTN berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat.

4.3.4 Bank Mandiri (Persero) Tbk

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Nilai rasio *Non Performing Loan* pada bank Mandiri tahun 2014 adalah sebesar 1,66% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 NPL pada bank Mandiri adalah 2,29% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian pada tahun 2016 NPL pada bank Mandiri adalah 3,96% termasuk dalam kategori cukup sehat. Tahun 2017 NPL pada bank Mandiri sebesar 3,45% dalam kategori sehat dan tahun 2018

sebesar 2,79% juga dalam kategori sehat. Secara keseluruhan rasio NPL pada BRI berada pada Peringkat Komposit 2 atau berada pada kategori sehat.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* pada bank Mandiri tahun 2014 adalah sebesar 82,02% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 LDR pada bank Mandiri adalah 87,05% termasuk dalam kategori cukup sehat. Kemudian pada tahun 2016 LDR pada bank Mandiri adalah 85,86% termasuk dalam kategori cukup sehat. Tahun 2017 LDR pada bank Mandiri sebesar 88,11% dalam kategori cukup sehat dan tahun 2018 sebesar 95,46% juga dalam kategori cukup sehat. Rasio LDR bank Mandiri selama periode 2014-2018 tergolong ke dalam kategori cukup sehat atau berada pada Peringkat Komposit 3.

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Nilai peringkat *Good Corporate Governance* pada bank Mandiri tahun 2014 adalah 2 berada pada kategori sehat. Tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 adalah konsisten yaitu pada Peringkat Komposit 1 atau termasuk dalam kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank Mandiri dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik tergolong sangat bagus karna memperoleh rata-rata predikat sangat sehat atau berada pada Peringkat Komposit 1.

d. *Return on Asset (ROA)*

Nilai rasio *Return on Asset* pada bank Mandiri tahun 2014 adalah sebesar 3,57% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 ROA pada bank Mandiri adalah 3,15% termasuk dalam kategori sangat sehat. Kemudian pada tahun 2016 ROA pada bank Mandiri adalah 1,95% termasuk dalam kategori sehat. Kemudian tahun 2017 sebesar 2,72% dalam kategori sangat sehat dan tahun 2018 sebesar 3,17% dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio ROA pada bank Mandiri berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat.

e. *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai rasio *Net Interest Margin* pada bank Mandiri tahun 2014 adalah sebesar 5,94% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2015 NIM pada bank Mandiri adalah 5,90% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2016 NIM pada bank Mandiri adalah 6,29% tergolong dalam kategori sangat sehat. Tahun 2017 NIM pada bank Mandiri adalah 5,63% dalam kategori sangat sehat dan 2018 sebesar 5,52% juga dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio NIM pada bank Mandiri berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat.

f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* pada bank Mandiri tahun 2014 adalah sebesar 16,60% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun

2015 CAR pada bank Mandiri adalah 18,60% termasuk dalam kategori sangat sehat. Tahun 2016 CAR pada bank Mandiri adalah 21,36% tergolong dalam kategori sangat sehat. Tahun 2017 CAR pada bank Mandiri adalah 21,64% dan 2018 sebesar 20,96% dalam kategori sangat sehat. Secara keseluruhan rasio CAR pada bank Mandiri berada pada Peringkat Komposit 1 atau berada pada kategori sangat sehat.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan matriks peringkat komposit tingkat kesehatan bank yang penilaiannya telah ditentukan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011. Berdasarkan matriks tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan Metode RGEC periode 2014-2018 berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau kategori sangat sehat.
- b. Analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC dengan empat aspek yaitu *Risk Profile* dengan rasio yang diukur adalah NPL dan LDR berada pada kategori sehat, *Good Corporate Governance* berada pada kategori sehat, *Earning* dengan rasio yang diukur adalah ROA dan NIM berada pada kategori sangat sehat, dan *Capital* dengan rasio yang diukur adalah CAR berada pada kategori sangat sehat. Secara keseluruhan penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC dengan

penilaian pada masing-masing faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* periode 2014-2018 termasuk kategori sangat sehat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC periode tahun 2014-2018 termasuk kategori sangat sehat, hal ini sesuai dengan hipotesis awal. Artinya hipotesis dapat diterima.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC periode tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan bank umum BUMN selama periode 2014-2018 berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau dalam kategori sangat sehat.
2. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN periode 2014-2018 per tahun per kriteria penilaian faktor RGEC secara umum adalah sebagai berikut:
 - a. *Risk Profile* (Profil Risiko), menggunakan dua indikator yaitu rasio NPL dan LDR dengan rata-rata perolehan selama periode 2014-2018 berada pada kategori sehat.
 - b. *Good Corporate Governance* (GCG), menggunakan penilaian secara *self assesment* dengan rata-rata perolehan selama periode 2014-2018 berada pada kategori sehat.
 - c. *Earnings* (Rentabilitas), menggunakan dua indikator yaitu rasio ROA dan NIM dengan rata-rata perolehan selama periode 2014-2018 berada pada kategori sangat sehat.

- d. *Capital* (Permodalan), menggunakan indikator penilaian rasio CAR dengan rata-rata perolehan selama periode 2014-2018 berada pada kategori sangat sehat.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

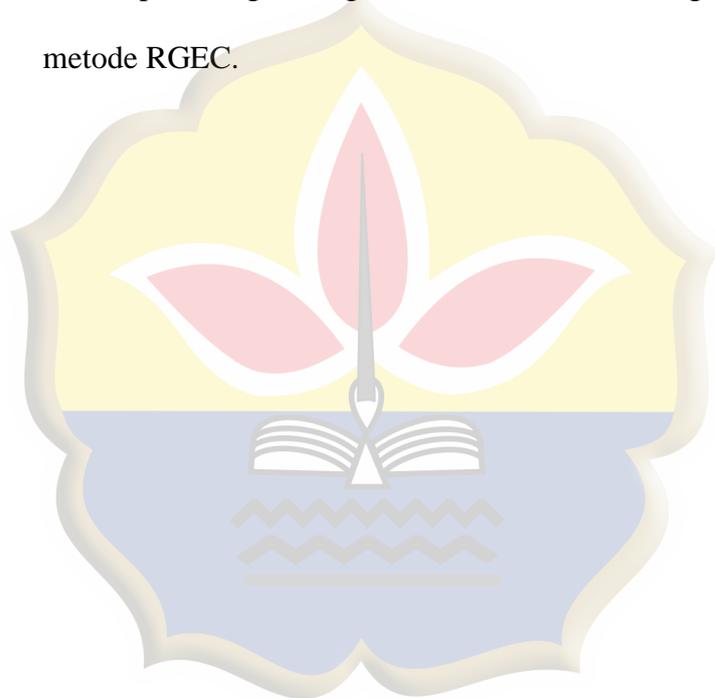
1. Bagi Pihak Bank

- a. Penilaian dari faktor *Risk Profile* (Profil Risiko), dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan berhati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari kredit macet.
- b. Penilaian dari faktor *Risk Profile* (Profil Risiko), dari aspek likuiditas sebaiknya bank umum BUMN yang memiliki rasio LDR yang melebihi batas maksimal dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.
- c. Sebagai bank yang berstatus Badan Usaha Milik Negara sebaiknya bank umum BUMN mampu mempertahankan dan terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya.

Tingkat kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan juga pihak lainnya terhadap bank.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode penelitian dan menambah rasio keuangan yang digunakan agar diperoleh perhitungan dan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat dalam perhitungan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Sutedi. (2012), *Good Corporate Governance*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Agus Harjito, Martono. (2008), *Manajemen Keuangan*, Edisi pertama, Yogyakarta: EKONISIA.
- Agus, Sartono. (2001), *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Empat, BPFE: Yogyakarta.
- Bambang, Riyanto. (2011), *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, Edisi Empat, Cetakan ketujuh, Yogyakarta: YBPFE UGM.
- Daniri, Mas Achmad. (2014), *Lead by GCG*, Jakarta: Gagasan Bisnis.
- Darmawi, Herman. (2011), *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, I. (2012), *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- George, Terry dan Leslie W.Rue, (2009), *Prinsip-prinsip Manajemen*, Edisi Bahasa Indonesia, Bandung: PT.Bumi Aksara.
- Hanafi, M.M., & Halim, A. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2011)., *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2011), *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ikatan akuntansi indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kaihatu, T.S. (2006), *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*, Surabaya.
- Kasmir, (2008), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kasmir, (2009), *Dasar-dasar Perbankan*, edisi revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2010), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono, (2011), *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPF.
- Manurung, Mandala, dan Pratama Rahardja (2004), *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Mudrajad Kuncoro, (2011), *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi keempat, Yogyakarta: STIM YKPN.
- Munawir, S. (2010), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty.
- Pandia, Fianto. (2012), *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rivai, Veithzal, dkk. (2012), *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, Uma. (2011), *Research Methods for business* Edisi 1 dan 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Sudirman I. Wayan, (2013), *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Proposional*, Edisi pertama, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukarna, Drs. (2011), *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung : Mandar Maju.
- Sutrisno, (2003), *Manajemen Keuangan, Teori konsep dan aplikasi*, edisi pertama, Yogyakarta: EKONISIA.

Taswan, (2008), *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah*.
Yogyakarta: UPP STIN YKPN.

Totok Budisantoso dan Nuritmo, (2014), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*,
Jakarta: Salemba Empat

Triandaru, S. Budisantoso, T. (2014), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.
Yogyakarta: Salemba Empat.

www.bankmandiri.co.id

www.bni.co.id

www.bri.co.id

www.btn.co.id

www.idx.co.id

Alawiyah, T. (2016), *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Anastasia, Mamik (2018), *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Studi pada Bank Umum BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Artyka, Nur. (2015), *Penilaian Kesehatan Bank Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2011 – 2013*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Bank BNI. 2014, 2015, 2016, 2017, 2018. *Laporan Keuangan Bank BNI, Jakarta: Bank BNI*. Diakses tanggal 18 November 2019 melalui bni.co.id.

Bank BRI. 2014, 2015, 2016, 2017, 2018. *Laporan Keuangan Bank BRI, Jakarta: Bank BRI*. Diakses tanggal 18 November 2019 melalui bri.co.id.

- Bank BTN. 2014, 2015, 2016, 2017, 2018. *Laporan Keuangan Bank BTN, Jakarta: Bank BTN*. Diakses tanggal 18 November 2019 melalui btn.co.id
- Bank Mandiri. 2014, 2015, 2016, 2017, 2018. *Laporan Keuangan Bank Mandiri, Jakarta: Bank Mandiri*. Diakses tanggal 18 November 2019 melalui bankmandiri.co.id
- Hafidhin, R., Rahayu S.M., Zahroh, (2018), *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Earnings and Capital (Studi pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2013-2016)*, Jurnal Universitas Brawijaya Malang.
- Octaviani, S., Saraswati N. (2018), *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*, Jurnal Universitas Serang Raya.
- Palar, D.S., Pelleng, F.A.O., Manopo W.S (2014), *Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Sulut Tbk dengan Menggunakan Rasio Keuangan*, Jurnal, Sulawesi Utara.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Oktober 2011, tentang *Penilaian Kesehatan Bank*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Sari, Kartika Ratna. (2017), *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015*, UNY, Skripsi, Yogyakarta.
- Subroto, Ivtha, (2016), Artikel Ilmiah: *Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Rentabilitas, dan Permodalan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia*, STIE PERBANAS SURABAYA.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007, Perihal *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang *Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.

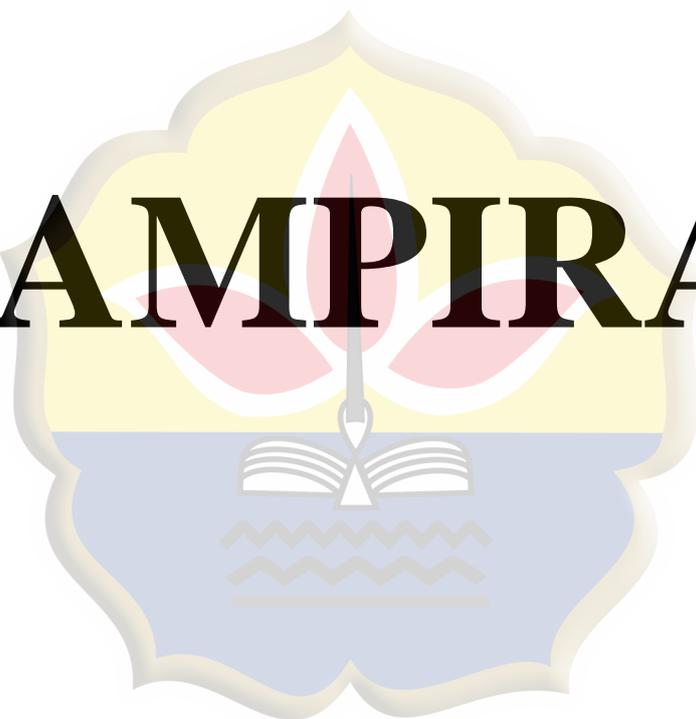
Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*, Jakarta: Bank Indonesia.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan tanggal 10 November 1998*, Jakarta: Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia.

Wilopo, (2001), *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia: Prediksi Kebangkitan Bank*, Vol. 4, No. 2, Mei 2001.



LAMPIRAN



Uraian	2018	2017	2016	2015	2014
Labas Rugi - Komprehensif					
Pendapatan/(Kerugian) Komprehensif Lain Tahun Berjalan Setelah Pajak	(856)	1.847	922	11.722	1.085
Total Laba Komprehensif Tahun Berjalan	14.236	15.617	12.333	20.863	11.915
Labas Komprehensif Tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada:					
- Kepentingan Non Pengendali	(14)	215	73	74	47
- Pemilik Entitas Induk	14.250	15.403	12.260	20.789	11.868
LABA PER SAHAM (dalam Rupiah penuh)	805	730	610	487	578
LAPORAN ARUS KAS					
Arus Kas dari Aktivitas Operasi	(4.274)	33.677	15.999	24.357	(610)
Arus Kas dari Aktivitas Investasi	(9.612)	(23.274)	(29.400)	(3.516)	(2.406)
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	20.609	3.194	8.060	9.250	(4.454)
Dampak Selisih Kurs	222	96	17	5	(78)
Saldo Kas dan Setara Kas pada Awal Tahun	91.977	78.284	83.606	53.512	61.061
Arus Kas Bersih	6.723	13.597	(5.341)	30.090	(7.471)
Saldo Kas dan Setara Kas pada Akhir Tahun	98.922	91.977	78.284	83.606	53.512
RASIO KEUANGAN					
PERMODALAN (%)					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	18,5	18,5	19,4	19,5	16,2
KPMM dengan Memperhitungkan Risiko Kredit dan Risiko Operasional	18,6	18,6	19,5	19,6	16,3
KPMM dengan Memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar	18,5	18,5	19,4	19,5	16,2
Aset Tetap terhadap Modal	24,6	23,7	25,7	27,7	10,4
KUALITAS ASET (%)					
Aset Produktif Bermasalah dan Aset Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif	1,3	1,5	2,1	1,9	1,5
Aset Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif	1,3	1,5	2,0	1,9	1,4
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	1,9	2,1	2,7	2,5	1,7
Pemenuhan CKPN Aset Produktif	1,9	2,1	2,7	2,4	1,7
Pemenuhan CKPN Aset Non Produktif	4,1	19,9	42,3	33,5	98,3
NPL Bruto	1,9	2,3	3,0	2,7	2,0
NPL Neto	0,8	0,7	0,4	0,9	0,4
Rasio Kredit terhadap Total Aset Produktif	62,1	59,2	61,7	63,2	67,0
Rasio Debitur Inti terhadap Total Kredit	20,2	26,6	29,6	26,2	23,4
Rasio Agunan yang Diambil Alih terhadap Total Kredit	0,2	0,1	0,1	0,2	0,1



Uraian	2018	2017	2016	2015	2014
PROFITABILITAS (%)					
Return on Assets (ROA)	2,8	2,7	2,7	2,6	3,5
Return on Equity (ROE)	16,1	15,6	15,5	17,2	23,6
Net Interest Margin (NIM)	5,3	5,5	6,2	6,4	6,2
Other Operating Income to Operating Income	26,5	27,3	25,7	26,0	27,7
BOPO (Biaya Operasi/Pendapatan Operasional)	70,1	71,0	73,6	75,5	69,8
Rasio Laba (Rugi) terhadap Total Aset	2,0	2,1	1,9	1,8	2,7
Rasio Laba (Rugi) terhadap Total Ekuitas	14,5	14,5	12,9	11,7	18,7
Rasio Liabilitas terhadap Total Aset	86,3	85,8	85,2	84,7	85,7
Rasio Liabilitas terhadap Total Ekuitas	628,4	603,8	576,1	551,8	598,7
Rasio Fee Based Income terhadap Total Pendapatan Operasional Lainnya	82,8	84,9	85,7	81,0	77,4
Laba Bersih per Saham (EPS) (dalam Rupiah penuh)	805	730	610	487	578
LIKUIDITAS (%)					
Pinjaman Terhadap Total Simpanan (LDR)	88,8	85,6	90,4	87,8	87,8
Pinjaman terhadap Total Pendanaan (LFR)	85,6	85,3	90,4	87,8	87,8
Rasio Aset Likuid terhadap Total Aset	19,7	20,2	19,0	21,0	18,6
Rasio Total Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek	-	-	-	-	-
Rasio Total Kredit kepada UMKM terhadap Total Kredit	17,6	18,3	17,7	16,0	16,2
KEPATUHAN (%)					
Persentase Pelanggaran BMPK					
- Pihak Terkait	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
- Pihak Tidak Terkait	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
Persentase Pelampauan BMPK					
- Pihak Terkait	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
- Pihak Tidak Terkait	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
Giro Wajib Minimum (GWM)					
- GWM Utama Rupiah	6,5	6,6	6,8	9,2	8,1
- GWM Valuta Asing	8,0	8,0	8,0	8,0	8,3
Posisi Devisa Neto (PDN)	2,0	2,5	3,4	1,7	1,6
RASIO LAINNYA					
Provisioning/NPL Gross (Coverage Ratio) - (%)	152,9	148,0	146,0	140,4	130,1
CIR (Rasio Biaya Terhadap Pendapatan) - (%)	42,5	43,9	44,0	44,2	43,8
Operating Income/Employee (dalam Juta Rp)	1.657	1.496	1.330	1.196	1.115
Jumlah Outlet (nilai penuh, tidak diaudit, dalam unit)	2.262	2.150	1.990	1.826	1.766
Jumlah ATM (nilai penuh, tidak diaudit, dalam unit)	18.311	17.966	17.056	16.071	14.071
Jumlah Pegawai (nilai penuh, tidak diaudit, dalam orang)	27.224	27.209	28.184	26.875	26.536

Ikhtisar Keuangan

Neraca	2014*)	2015	2016**)	2017	2018
(Rp Miliar)					
RASIO KEUANGAN (BANK SAJA)					
Permodalan					
Rasio Kecukupan Modal (CAR)	18,31%	20,59%	22,91%	22,96%	21,21%
Aktiva Produktif					
Aset Produktif dan Non Produktif Bermasalah terhadap total aset produktif dan aset nonproduktif	1,09%	1,33%	1,46%	1,38%	1,41%
Aset Produktif Bermasalah	1,26%	1,57%	1,61%	1,59%	1,62%
CKPN aset keuangan terhadap aset produktif	2,40%	2,37%	2,75%	3,11%	3,26%
Kredit Bermasalah (NPL Gross)	1,69%	2,02%	2,03%	2,10%	2,14%
Profitabilitas					
R O A	4,73%	4,19%	3,84%	3,69%	3,68%
R O E	31,19%	29,89%	23,08%	20,03%	20,49%
N I M	8,51%	8,13%	8,00%	7,93%	7,45%
B O P O (Operating Expenses to Operating Income)	65,42%	67,96%	68,69%	69,14%	68,48%
Rasio Lancar					
Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas					
Rasio Liabilitas terhadap Jumlah Aset					
Likuiditas					
L D R	81,68%	86,88%	87,77%	88,13%	89,57%
Kepatuhan					
Persentase Pelanggaran BMPK					
- Pihak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
- Pihak Tidak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
Persentase Pelampauan BMPK					
- Pihak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
- Pihak Tidak Terkait	Nil	Nil	Nil	Nil	Nil
Giro Wajib Minimum	8,07%	9,31%	6,94%	6,52%	7,16%
Posisi Devisa Neto	3,86%	2,33%	6,67%	4,22%	3,74%

Angka kinerja keuangan tersebut di atas merupakan laporan keuangan konsolidasi BRI dengan entitas anak untuk tahun 2014: PT Bank BRISyariah, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRIngin Remittance Co. Ltd Hongkong dan PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera; untuk tahun 2015: PT Bank BRISyariah, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRIngin Remittance Co. Ltd Hongkong dan PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera; untuk tahun 2016: PT Bank BRISyariah, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRI Remittance Co. Ltd Hongkong, PT Asuransi BRILife, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Danareksa Sekuritas dan PT BRI Ventura Investama; dan untuk tahun 2017: PT Bank BRISyariah, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRI Remittance Co. Ltd Hongkong, PT Asuransi BRILife, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Danareksa Sekuritas dan PT BRI Ventura Investama; dan untuk tahun 2018: PT Bank BRISyariah, PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, BRI Remittance Co. Ltd Hongkong, PT Asuransi BRILife, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Danareksa Sekuritas dan PT BRI Ventura Investama.

Rasio Keuangan menggunakan data bank saja.
 *) Terdapat Restatement pada Laporan Keuangan Publikasi setelah penyajian kembali karena penerapan PSAK No. 24: Imbalan Kerja
 **) Pada tahun 2016 peningkatan aset dan modal dikarenakan adanya revaluasi aset tetap sebesar Rp14,3 triliun





	2014	2015	2016	2017	2018
Rasio Keuangan (%)					
Rasio Kecukupan Modal (CAR) •	14,64	16,97	20,34	18,87	18,21
Non Performing Loan (NPL) Gross •	4,01	3,42	2,84	2,66	2,82
Non Performing Loan (NPL) Netto	2,76	2,11	1,85	1,66	1,83
Return On Asset (ROA) •	1,14	1,61	1,76	1,71	1,34
Return On Equity (ROE)	10,95	16,84	18,35	18,11	14,93
Net Interest Margin (NIM) •	4,47	4,87	4,98	4,76	4,32
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	88,97	84,83	82,48	82,06	85,58
Loan to Deposit Ratio (LDR) •	108,86	108,78	102,66	103,13	103,25
Persentase Pelanggaran BMPK					
• Pihak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
• Pihak Tidak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Persentase Pelampauan BMPK					
• Pihak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
• Pihak Tidak Terkait	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Giro Wajib Minimum (GWM)					
GWM Utama Rupiah:					
• Konvensional	8,09	7,95	6,72	7,02	6,61
• Syariah	5,09	5,04	5,08	5,00	5,30
GWM Valuta Asing	8,39	8,08	8,47	8,38	8,69
Posisi Devisa Netto	1,92	1,74	0,29	1,29	1,55

Jumlah Aset
(Rp Miliar)



Kredit yang Diberikan
(Rp Miliar)



Uraian	2018	2017 ⁽¹⁾	2016	2015	2014
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN					
Pos-Pos Yang Tidak Akan Direklasifikasi Ke Laba Rugi	1.585.482	9.678	24.909.438	273.737	-
Pos-Pos Yang Akan Direklasifikasi Ke Laba Rugi	(2.902.231)	1.868.315	785.447	(979.306)	827.897
(Beban)/Penghasilan Komprehensif Lain Tahun Berjalan - Setelah Pajak Penghasilan	(1.316.749)	1.877.993	25.694.885	(705.569)	827.897
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	24.535.188	23.321.035	40.345.048	20.446.829	21.482.680
Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada:					
Pemilik Entitas Induk	25.015.021	20.639.683	13.806.565	20.334.968	19.871.873
Kepentingan Non Pengendali	836.916	803.359	843.598	817.430	782.910
Total penghasilan komprehensif tahun berjalan yang diatribusikan kepada :					
Pemilik Entitas Induk	23.771.531	22.491.109	39.484.138	19.658.155	20.699.770
Kepentingan Non Pengendali	763.657	829.926	860.910	788.674	782.910
LABA PER SAHAM (dalam Rupiah penuh)	536,04	442,28	295,85⁽²⁾	871,50	851,66
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN					
Kas Neto yang (Digunakan untuk)/Diperoleh dari Aktivitas Operasional	(31.962.470)	4.981.054	41.521.119	10.201.454	21.091.691
Kas Neto yang Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(21.041.189)	(5.276.211)	(6.162.781)	(28.949.323)	(7.084.002)
Kas Neto yang Diperoleh dari/(Digunakan untuk) Aktivitas Pendanaan	17.151.038	702.143	(1.974.522)	778.320	3.496.231
(Penurunan)/Kenaikan Neto Kas dan Setara Kas	(35.852.621)	406.986	33.383.816	(17.969.549)	17.503.920
Dampak Perubahan Selisih Kurs terhadap kas dan Setara Kas	1.754.511	808.703	(1.491.116)	4.832.573	277.305
Kas dan Setara Kas Pada Awal Tahun	158.775.796	157.560.107	125.667.407	138.804.383	121.023.158
Kas dan Setara Kas Pada Akhir Tahun	124.677.686	158.775.796	157.560.107	125.667.407	138.804.383
RASIO KEUANGAN (Bank Only)					
PERMODALAN					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) •	20,96%	21,64%	21,36%	18,60%	16,60%
KPM dengan Memperhitungkan Risiko Kredit dan Operasional	21,14%	22,06%	21,42%	18,63%	16,66%
KPM dengan Memperhitungkan Risiko Kredit, Operasional, dan Pasar	20,96%	21,64%	21,36%	18,60%	16,60%
Aset Tetap Terhadap Modal	22,09%	23,11%	25,07%	8,30%	9,60%
ASET PRODUKTIF (%)					
Aset Produktif dan Aset Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif	1,92%	2,16%	2,47%	1,56%	1,15%
Aset Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif	2,42%	2,73%	3,07%	1,96%	1,42%
CKPN Aset Keuangan terhadap Aset Produktif	3,40%	3,76%	3,97%	3,10%	2,61%
Pemenuhan CKPN Aset Produktif (dalam juta rupiah)	31.566.448	33.495.714	32.912.493	22.532.227	17.906.264
Pemenuhan CKPN Aset Non Produktif (dalam juta rupiah)	113.236	349.404	193.144	370.727	195.147
NPL Gross •	2,79%	3,45%	3,96%	2,29%	1,66%
NPL Net	0,67%	1,06%	1,38%	0,60%	0,44%
Aset Tetap terhadap Modal	22,09%	23,11%	25,07%	8,30%	9,60%
Rasio Kredit terhadap Total Aset Produktif	77,51%	72,38%	71,54%	73,84%	69,39%
Rasio Debitur Inti terhadap Total Kredit	34,49%	22,49%	21,26%	21,94%	19,85%
PROFITABILITAS					
ROA •	3,17%	2,72%	1,95%	3,15%	3,57%
ROE	16,23%	14,53%	11,12%	23,03%	25,81%
NIM •	5,52%	5,63%	6,29%	5,90%	5,94%
BOPO	66,48%	71,78%	80,94%	69,67%	64,98%
Rasio Laba (Rugi) terhadap Jumlah Aset	2,32%	2,05%	1,42%	2,49%	2,57%
Rasio Laba (Rugi) terhadap Jumlah Ekuitas	13,91%	12,54%	9,07%	17,99%	19,96%
Rasio Liabilitas terhadap Jumlah Aset	83,31%	83,69%	84,31%	86,16%	87,14%

Uraian	2018	2017 ¹⁾	2016	2015	2014
Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas	499,08%	512,94%	537,32%	622,67%	677,79%
Rasio <i>Fee Based Income</i> terhadap Total Pendapatan Operasional	30,69% ²⁾	23,29%	21,29%	22,26%	20,09%
LIKUIDITAS					
<i>Loan to Funding Ratio</i> (LFR)	95,46%	87,16%	85,86%	87,05%	82,02%
Rasio Aset Likuid terhadap Total Aset	6,84%	13,26%	14,64%	12,97%	11,76%
Rasio Total Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek	9,59%	17,78%	19,54%	17,09%	15,45%
Rasio Total Kredit Kepada UMKM terhadap Total Kredit	11,68%	12,47%	13,55%	14,14%	15,44%
Total CASA (dalam juta Rupiah)	492.199.870	498.916.800	454.332.044	412.729.657	352.497.267
KEPATUHAN					
Persentase Pelanggaran BMPK					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Persentase Pelampauan BMPK					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
GWM Primer - Rupiah	6,92%	6,78%	6,50%	7,50%	8,00%
GWM Sekunder - Rupiah	10,14%	8,91%	9,84%	14,35%	17,74%
GWM Valas	8,10%	8,10%	8,12%	8,50%	8,49%
GWM LFR	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Posisi Devisa Neto	0,67%	1,59%	2,98%	2,91%	2,01%
RASIO LAINNYA					
LLR/NPL Bruto (<i>Coverage Ratio</i>) (%)	146,93%	142,95%	131,29%	167,02%	201,43%
CIR (Rasio Biaya Terhadap Pendapatan) (konsolidasi)	44,35%	45,43%	39,15%	39,20%	41,42%
<i>Operating Income/Employee</i> (dalam juta Rupiah)	785,67	655,12	418,63	670,81	696,41

¹⁾ Direklasifikasi

²⁾ Disajikan kembali

Grafik Pertumbuhan Aset 2014-2018
(dalam triliun Rupiah)



Grafik Pertumbuhan Ekuitas 2014-2018
(dalam triliun Rupiah)



Grafik Pertumbuhan Liabilitas 2014-2018
(dalam triliun Rupiah)



Grafik Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan 2014-2018
(dalam triliun Rupiah)

